

**ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI TERHADAP  
PEMBIAYAAN MACET PADA SEKTOR PERBANKAN: STUDI EMPIRIS  
PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL INDONESIA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Nama : Billy Muhammad**  
**NIM : 14313245**  
**Program Studi : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2017**

ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI TERHADAP  
PEMBIAYAAN MACET PADA SEKTOR PERBANKAN: STUDI EMPIRIS  
PADA BANK SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL INDONESIA

**SKRIPSI**

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Billy Muhammad  
Nomor Mahasiswa : 14313245  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 November 2017

Penulis,



Billy Muhammad

**PENGESAHAN**

**ANALISIS PENGARUH KONDISI EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN  
MACET PADA SEKTOR PERBANKAN: STUDI EMPIRIS PADA BANK  
SYARIAH DAN BANK KONVENSIONAL INDONESIA**

Nama : Billy Muhammad  
Nomor Mahasiswa : 14313245  
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Desember 2017  
Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing,



Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH PERUBAHAN KONDISI EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN  
MACET PADA SEKTOR PERBANKAN STUDI EMPIRIS PADA BANK SYARIAH DAN  
BANK KONVENSIONAL INDONESIA**

Disusun Oleh : **BILLY MUHAMMAD**

Nomor Mahasiswa : **14313245**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

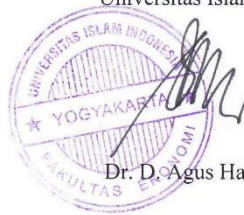
Pada hari Senin, tanggal: 8 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA.,Ph.D

Penguji : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

## **PENGESAHAN UJIAN**

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Strata 1 pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Nama : Billy Muhammad  
Nomor Mahasiswa : 14313245  
Program Stud : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, Desember 2017

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Achmad Tohirin, Drs., MA., Ph.D.  
Penguji : Eko Atmadji, Dr., M.Ec.

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

Dr. Dwiprptono Agus Harjito, M.Si.

## **HALAMAN MOTTO**

“Jika seseorang belum menemukan sesuatu untuk diperjuangkan hingga akhir hayatnya, maka kehidupannya tidak berharga”  
(Martin Luther King Jr)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”  
(QS. Al-Insyirah,6-8)

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”  
(H.R Muslim)

“Bukan tentang apa yang kita miliki,  
Tapi apa yang sudah kita berikan”  
(Billy Muhammad)

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tua Penulis, Wahyudi dan Mainah
2. Kedua kaka Penulis, Fajar Hermawan dan Wahyu Devitasari
3. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
4. Semua saudara Penulis serta sahabat yang selalu memberikan dukungan moral maupun spiritual.



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumWarahmatullahWabarakatuh*

Alhamdulillah, puji syukur atas semua karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT, Shalawat serta salam tidak lupa dicurahkan pada nabi besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di yaiumul akhir.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata 1 jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Adapun judul skripsi ini adalah: **“Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Pembiayaan Macet Pada Sektor Perbankan: Studi Empiris Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional Indonesia”**

Dalam menyusun skripsi, penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna baik dari segi isi maupun tampilan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Sepanjang proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan dengan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi, Bpk Wahyudi dan Ibu Mainah. Kakak – kakak yang sudah menjadi panutan saya dalam menjalani hidup, Mas Fajar Hermawan dan Mbak Wahyu Devitasari, serta semua sanak saudaraku

yang selama ini telah memberikan dukungan secara moral maupun spiritual.  
Semoga kebaikan kalian semua mendapat balasan dari Allah SWT.

2. Bapak Drs. Achmad Tohirin, MA., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Akhsyim Affandi MA. PhD selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi.
4. Bapak Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
5. Bapak Nandang Sutrisno, SH., M.Hum., LLM., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada almamater ini. Dosen beserta seluruh staf Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi khususnya dan Dosen serta Staf Tata Usaha dan Staf Akademik di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi almamater Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Aamin.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 26 November 2017

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	12
2.1. Kajian Pustaka .....	12
2.2.1. Pengertian Perbankan .....	18
2.2.2. Bank Syariah .....	19
2.2.3. Produk dan Jasa Perbankan Syariah .....	19
2.2.4. Risiko dalam Perbankan .....	25
2.2.5. Produk Domestik Bruto (PDB).....	27
2.2.6. Inflasi.....	28
2.2.7. Nilai Tukar ( <i>Kurs</i> ) .....	28
2.2.8. Tingkat Suku Bunga BI.....	30
2.2.9. Rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) dan Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) .....	31
2.2.10. Rasio Kecukupan Modal (CAR).....	31
2.3. Kerangka Pemikiran.....	32
2.4. Hipotesis Penelitian .....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	35
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data.....	35
3.2. Definisi Variabel .....	36
3.3. Metode Analisis Data.....	40
3.3.1. Uji Stasioner : Uji Akar Unit.....	43
3.3.2. Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner .....	44
3.3.3. Uji Panjang Lag Optimal.....	45
3.3.4. Uji Stabilitas VAR.....	45
3.3.5. Uji Kointegrasi ( <i>Cointegration Test</i> ).....	45
3.3.6. Model Empiris <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) .....	46

3.3.7.	Analisis <i>Impulse Response Function</i> .....	46
3.3.8.	Analisis Dekomposisi Varians.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>48</b>
4.1.	Analisis Pengujian Statistik Estimasi <i>Vector Autoregression</i> .....	48
4.1.1.	Pengujian akar unit ( <i>Unit Root Test</i> ).....	48
4.1.2.	Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner .....	50
4.1.3.	Uji Panjang Lag Optimal.....	51
4.1.3.1.	Hasil Uji Panjang Lag Optimum Bank Syariah dan Bank Konven.....	52
4.1.4.	Uji Stabilitas VECM.....	52
4.1.4.1.	Uji Stabilitas VECM pada Bank Syariah .....	53
4.1.4.2.	Uji Stabilitas VECM pada Bank Konvensional .....	53
4.1.5.	Uji Kointegrasi ( <i>Cointegration Test</i> ).....	53
4.1.5.1.	Uji Kointegrasi Johansen Bank Syariah .....	54
4.1.5.2.	Uji Kointegrasi Johansen Bank Konvensional .....	54
4.1.6.	Model Empiris <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM) .....	55
4.1.7.	Komparasi Hasil Uji Empiris VECM Bank Syariah dan Bank Konvensional Jangka Panjang .....	56
4.1.7.1.	Hasil Estimasi Jangka Panjang Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	56
4.1.8.	Komparasi Hasil Uji Empiris VECM Bank Syariah dan Konvensional Jangka Pendek. ....	62
4.1.8.1.	Hasil estimasi jangka pendek pada Bank Syariah dan Bank Konven.....	62
4.1.8.2.	Hasil estimasi jangka pendek pada perbankan Konvensional. ....	63
4.1.9.	Analisis <i>Impulse Response Function</i> .....	64
4.1.10.	Komparasi IRF Bank Syariah dan Konvensional.....	66
4.1.11.	Analisis Dekomposisi Varians.....	70
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>		<b>74</b>
5.1.	Kesimpulan .....	74
5.2.	Rekomendasi.....	76

## DAFTAR TABEL

2.1.	Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah .....	23
2.2.	Perbedaan antara Bunga dan Bagi Hasil .....	24
4.1.	Hasil Uji Akar Unit Bank Syariah dan Bank Konvensional Pada Tingkat Level .....	49
4.2.	Hasil Uji Akar Unit Bank Syariah dan Bank Konvensional Pada <i>First Difference</i> .....	50
4.3.	Hasil Pengujian Jangka Panjang Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	55
4.4.	Hasil Pengujian Jangka Pendek Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	66

## DAFTAR GAMBAR

1.1. Rasio NPF dan NPL (Persen) .....	4
3.1. Histogram dan Statistik NPF .....	38
3.2. Histogram dan Statistik NPL .....	38
3.3. Histogram dan Statistik FDR .....	39
3.4. Histogram dan Statistik LDR .....	39
3.5. Histogram dan Statistik CAR_BS .....	40
3.6. Histogram dan Statistik CAR_BK .....	40
4.1. <i>Impulse Response</i> Bank Syariah .....	66
4.2. <i>Impulse Response</i> Bank Konvensional .....	66
4.3. Varians Dekomposisi Bank Syariah.....	72
4.3. Varians Dekomposisi Bank Konvensional.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

I	Data NPF, FDR, CAR, Inflasi, BI Rate, dan PDB Periode Maret 2008- Juni 2017 .....	80
II	Data NPL, LDR, CAR, Inflasi, BI Rate, dan PDB Periode Maret 2008- Juni 2017 .....	82
III	Hasil Uji Stasionaritas VAR Pada Bank Syariah .....	84
IV	Hasil Uji Stasionaritas VAR Pada Bank Konvensional .....	85
V	Hasil Uji Kointegrasi Bank Syariah .....	86
VI	Hasil Uji Kointegrasi Bank Konvensional.....	87
VII	Hasil Uji Model VECM Bank Syariah .....	88
VIII	Hasil Uji Model VECM Bank Konvensional.....	90
IX	Hasil <i>Impulse Response</i> Bank Syariah .....	92
X	Hasil <i>Impulse Response</i> Bank Konvensional .....	95
XI	Hasil Varians Dekomposisi Bank Syariah .....	98
XII	Hasil Varins Dekomposisi Bank Konvensional .....	103

**Analisis Pengaruh Kondisi Ekonomi Terhadap Pembiayaan Macet Pada  
Sektor Perbankan: Studi Empiris Pada Bank Syariah Dan Bank  
Konvensional Indonesia**

Billy Muhammad

Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

[Billymuhammad54@gmail.com](mailto:Billymuhammad54@gmail.com)

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel makro ekonomi dan spesifik perbankan terhadap NPF (Non Performing Financing ) pada Bank Syariah dan NPL (Non Performing Loan) pada Bank Konvensional. Dimana variabel makro dan spesifik bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB, Inflasi, Nilai Tukar (kurs), BI Rate, FDR (Rasio pembiayaan terhadap simpanan), LDR ( Rasio pinjaman terhadap simpanan), CAR (Rasio kecukupan modal). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel FDR, dan Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap NPF, dan CAR, PDB, BI Rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, sedangkan Nilai tukar berpengaruh negatif tidak signifikan. Kemudian, variabel LDR, Nilai tukar, berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL sedangkan CAR, PDB, Inflasi, BI rate signifikan negatif terhadap NPL. Dalam jangka pendek variabel Inflasi signifikan pada lag pertama terhadap NPF sedangkan PDB signifikan pada lag pertama dan kedua. Pada Bank Konvensional variabel Nilai tukar dan PDB signifikan pada lag pertama. Menurut hasil IRF, guncangan NPF (Non Performing Financing) lebih fluktuatif dari pada NPL (Non Performing Loan). Menurut hasil Varians Dekomposisi kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPF dan NPL adalah variabel makro yaitu Inflasi dan BI rate. Namun presentasenya lebih besar Bank Konvensional.*

**Keyword:** Perbankan, NPF, NPL, Variabel makro Ekonomi, Variabel Spesifik.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang menganut *dual banking system* yang mana bank syariah dan bank konvensional berdiri secara bersama-sama. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang berfungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan perbankan Syariah menurut UU. No 21 Tahun 2008 bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Secara pengertian, fungsi dari Bank Syariah sama halnya dengan perbankan konvensional yang mana berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk penyaluran kredit/pembiayaan (Kharim, 2014: 363). Perbankan syariah maupun perbankan konvensional mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai perantara antara surplus unit dan defisit unit dan menjalankan fungsi-fungsi perbankan lainnya. Hal yang paling membedakan Bank Syariah dan Bank Konvensional adalah dalam sistem pembagian keuntungan pembiayaannya. Dalam bank konvensional, keuntungan dibagikan dengan sistem bunga yang ditentukan diawal transaksi, sedangkan pada bank syariah, keuntungan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil (Antonio, 2001). Keduanya sama-sama memberikan keuntungan

pada pemilik dana atau penerima dana, namun perbedaan tersebut terletak pada kedua prinsip yang mana perbankan konvensional menggunakan prinsip bunga yang mana bank mengabaikan risiko nasabah apakah dapat membayar atau tidak. Sedangkan pada prinsip bagi hasil, perbankan syariah memberikan *return* berupa bagi hasil berdasarkan kondisi nasabah.

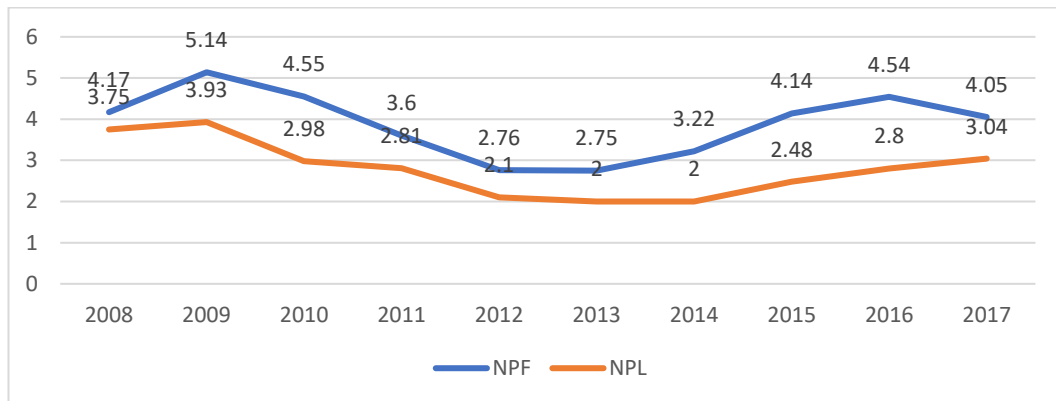
Bank merupakan lembaga keuangan yang berorientasi pada keuntungan meskipun pada perbankan syariah terdapat motif sosial sebagaimana prinsip-prinsip Bank Syariah merujuk pada Al-Quran dan Hadist artinya bank baik konvensional maupun syariah memiliki motif untuk memperoleh *return* (hasil usaha) yang dihadapkan dengan risiko yang dikenal dengan istilah risiko kredit. Risiko yang mungkin terjadi dapat menimbulkan kerugian yang besar bagi bank apabila tidak dapat dideteksi dan dikelola dengan semestinya sehingga bank dituntut untuk lebih peka dalam mendeteksi hal-hal yang bisa memicu naiknya tingkat kredit bermasalahnya.

Risiko kredit adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur (Ali, 2006). Risiko kredit pada Perbankan Konvensional tercermin dari rasio kredit bermasalah (NPL), sedangkan risiko pembiayaan pada Perbankan Syariah tercermin dari rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Dimana ketika terjadi peningkatan pada NPF maupun NPL akibat kemampuan nasabah dalam membayar kredit menurun, hal tersebut akan memberikan dampak pada berkurangnya pendapatan bank dan bahkan dapat mengalami kerugian ketika bank tidak bisa

mengatasinya. Kondisi tersebut akan mengganggu stabilitas suatu perbankan dalam melakukan kegiatan operasinya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana.

Pembiayaan adalah aktifitas utama yang menjadi pendapatan di sektor perbankan yang mana sangat ditentukan oleh mitra kerja atau nasabah yang mendapatkan pembiayaan perbankan dan menggunakan untuk aktifitas produksi maupun konsumsi. Dengan adanya perubahan pada kondisi ekonomi, akan berpengaruh terhadap aktifitas masyarakat terlebih mereka yang berada pada lingkungan bisnis semisal dengan adanya perubahan nilai tukar, inflasi, pendapatan akan berpengaruh terhadap masyarakat yang menggunakan jasa perbankan dengan risiko kredit macet yang lebih tinggi.

Berdasarkan Surat Edaran OJK, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Menurut Bank Indonesia, apabila rasio NPF berada diatas 5% maka akan dapat mengganggu kesehatan bank. Beberapa penelitian sebelumnya melakukan penelitian terhadap penentu terjadinya *Non Performing Loans* (NPL), membuktikan bahwa kedua variabel yaitu variabel spesifik bank dan variabel makroekonomi memberikan pengaruh yang kuat terhadap kredit bermasalah. Perkembangan rasio NPL dan NPF dapat dilihat pada Gambar 1.1 di bawah ini.



**Gambar 1.1 Rasio NPL dan NPF (Persen)**

Kemampuan masyarakat dalam membayar pinjaman pada perbankan juga dipengaruhi oleh faktor PDB dimana unsur-unsur yang ada dalam PDB salah satunya menggambarkan tingkat pendapatan, konsumsi, tabungan dan investasi masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendapatan total masyarakat yang dicerminkan oleh PDB, maka kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah akan kecil karena masyarakat mampu untuk melunasinya (Faiz, 2010). Lain halnya ketika terjadi perubahan kondisi ekonomi yang membuat PDB semakin menurun, maka hal tersebut dapat mencerminkan tingkat pendapatan individu maupun masyarakat menurun. Dengan terjadinya penurunan pada PDB akan berdampak meningkatnya kredit macet pada sektor perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Asnaini (2014), PDB memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan macet (NPF) pada perbankan Syariah. Sedangkan berdasarkan penelitian Messai (2013), PDB negatif dan signifikan terhadap NPL. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarti (2014), PDB berpengaruh signifikan positif terhadap NPL.

Selain itu, inflasi dan nilai tukar juga sangat berkaitan dengan kondisi perbankan dan kemampuan masyarakat dalam membayar kredit. Apabila tingkat inflasi dan nilai tukar tidak stabil, akan berpengaruh terhadap kondisi perekonomian suatu negara. Inflasi dan nilai tukar yang berfluktuatif akan berdampak pada kredit macet baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional yang fluktuatif juga. Inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga-harga secara signifikan yang berlangsung secara terus-menerus dalam waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai mata uang suatu negara.

Pengaruh perubahan inflasi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Disisi lain dalam jangka pendek inflasi juga memiliki dampak yang positif bagi perekonomian salah satunya yaitu meningkatnya pendapatan di sektor produksi dan mengurangi tingkat pengangguran. Dari kedua dampak tersebut, inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap NPF ataupun NPL. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Poetry dkk (2011) dan Widyarti (2012), inflasi berpengaruh terhadap kredit macet pada perbankan konvensional. Namun hal tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Poetry, 2011), (Asnaini, 2014), dan (Mutamimah, 2012) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan macet pada bank Syariah.

Nilai tukar atau *kurs* merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain atau tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Bagi suatu negara, nilai tukar sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian. Nilai tukar yang berfluktuatif berdampak

terhadap sektor bisnis yang menggunakan bahan baku impor maupun masyarakat yang sering melakukan transaksi impor. Namun disisi lain, kurs yang tinggi juga memiliki dampak yang positif bagi sektor bisnis yang melakukan transaksi ekspor. Perubahan nilai tukar dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan terhadap NPF maupun NPL tergantung kondisi nilai tukar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2010), nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit macet pada perbankan konvensional namun pada penelitian Poetry (2011), nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

Ketika suatu negara sedang mengalami perubahan kondisi ekonomi yang mengakibatkan ekonomi tidak stabil, kebijakan yang dilakukan untuk menstabilkan ekonomi salah satunya yaitu dengan melakukan kebijakan moneter dalam hal ini yaitu perubahan tingkat suku bunga oleh bank Indonesia. Kebijakan ini dilakukan untuk menstabilkan ekonomi baik sektor keuangan maupun sektor riil. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Harapan dari pergerakan suku bunga PUAB agar diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Menurut Kharim (2014), kebijakan moneter konvensional akan mempunyai pengaruh terhadap perbankan syariah seperti misalnya tingkat suku bunga. Kebijakan moneter mempengaruhi variabel-variabel neraca bank konvensional (suku bunga kredit, suku bunga deposito, dan sekuritas yang dimiliki). Di sisi lain, perbankan syariah yang notabene tidak mengenal bunga

dalam praktek operasionalnya juga terpengaruh oleh kebijakan moneter tersebut. Pengaruh tersebut terlihat pada kondisi neraca Bank Syariah yaitu pada tingkat nisbah bagi hasil deposito investasi mudharabah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Assegaf dkk (2015) dan Setiawan (2013), tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap NPF pada perbankan Syariah. Sedangkan menurut Bashir (2013), tingkat suku bunga berpengaruh terhadap NPL pada Perbankan konvensional.

Selain variabel makro, variabel spesifik perbankan juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap NPF dan NPL yang mana peneliti mengambil beberapa variabel yang menurut penelitian-penelitian sebelumnya berpengaruh terhadap tingkat pembiayaan macet di Bank Syariah maupun Bank Konvensional. FDR dan LDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan mempertimbangkan dana pihak ketiga yang dihimpun, dengan adanya penyaluran pembiayaan maka akan menimbulkan pembiayaan bermasalah apabila tidak dilakukan dengan tepat (Daisy, 2015). Logikanya, semakin banyak pembiayaan yang dikeluarkan maka, risiko pembiayaan bermasalah (NPF atau NPL) menjadi lebih besar. Jadi, semakin tinggi FDR atau LDR semakin tinggi pula NPF atau NPL dan sebaliknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Poetry (2011), FDR dan LDR berpengaruh terhadap NPF dan NPL. Namun dari penelitian Widyarti (2012), dan Asnaini (2014), LDR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL dan NPF pada perbankan konvensional dan perbankan syariah di Indonesia.

CAR adalah rasio perbandingan jumlah modal baik modal inti maupun modal pelengkap terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Kecukupan

modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya. Ketika CAR pada bank syariah dan bank konvensional meningkat, maka bank akan cenderung merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat bank akan merasa lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak layak akan semakin besar dan dapat meningkatkan risiko kredit macet. Merujuk juga pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Poetry (2011), rasio kecukupan modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF dan NPL pada sektor perbankan dan rasio kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap NPL pada perbankan konvensional.

Dari latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui pengaruh kondisi ekonomi terhadap pembiayaan macet pada sektor perbankan di Indonesia dengan menganalisis pengaruh kondisi ekonomi yang diukur dengan menggunakan variabel-variabel makro yang meliputi PDB, inflasi, kurs, BI Rate dan variabel spesifik perbankan yang meliputi CAR, FDR, LDR pada tahun 2008-2017 Q2.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada pemaparan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel PDB terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional ?



2. Bagaimana pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?
3. Bagaimana pengaruh variabel BI Rate terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional ?
4. Bagaimana pengaruh variabel rasio pembiayaan terhadap simpanan (NPF) dan rasio pinjaman terhadap simpanan (NPL) terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?
5. Bagaimana pengaruh variabel CAR terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel PDB terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel Inflasi terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?
3. Untuk menganalisis pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?

4. Untuk menganalisis pengaruh variabel BI Rate terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel rasio pembiayaan terhadap simpanan (NPF) dan rasio pinjaman terhadap simpanan (NPL) terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?
6. Untuk menganalisis pengaruh variabel CAR terhadap pembiayaan macet (NPF) pada Bank Syariah dan kredit macet (NPL) pada Bank Konvensional?

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Perbankan

Bank yang berkepentingan dapat mengetahui tingkat pembiayaan macet atau kredit macet, serta dapat mengetahui faktor faktor apa yang signifikan mempengaruhi pembiayaan macet tersebut sehingga dengan melihat hasil penelitian ini pihak perbankan bisa melakukan kebijakan untuk mengantisipasi atau mekan kredit macet yang ada pada Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya yang

berkaitan dengan manajemen keuangan dalam perbankan baik Perbankan Syariah maupun Perbankan Konvensional.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan sistematika penulisan. Pada bab 2, terdapat kajian pustaka dan landasan teori berisikan pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama dan landasan teori membahas tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti serta teori-teori yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab 3 terdapat metode penelitian yang berisikan jenis dan cara pengumpulan data penelitian yang akan digunakan, definisi operasional variabel, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian. Bab 4 merupakan hasil pembahasan yang menjadi pokok penelitian yang berisikan pemaparan data penelitian dan menyajikan hasil analisis serta pembahasan lebih lanjut hasil analisis data. Pada bagian akhir atau bab 5 merupakan simpulan dan implikasi yang berisi simpulan-simpulan yang disarikan dari bagian pembahasan yang dilakukan pada bagian hasil dan memberikan rekomendasi jawaban atas tujuan penelitian serta memberikan solusi atas rumusan masalah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

Kajian serupa yang membahas terkait NPF dan NPL sudah banyak dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya salah satunya yaitu Poetry (2011) yang melakukan penelitian tentang NPF dan NPL pada perbankan syariah dan konvensional dimana variabel yang digunakan yaitu variabel makro dan mikro yang berupa IPI (Indeks Produksi Industri), inflasi, nilai tukar, SWBI / SBIS, SBI (Sertifikat Bank Indonesia), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), FDR (Pembiayaan terhadap Rasio Deposito), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, tidak ada variabel signifikan yang mempengaruhi NPL dan NPF. Sedangkan dalam jangka panjang, variabel signifikan yang mempengaruhi NPL adalah nilai tukar, IPI, inflasi, SBI, LDR, dan CAR dan variabel signifikan yang mempengaruhi NPF antara lain, inflasi, SBIS, FDR\_BS, dan CAR. Menurut variabel FEVD yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah inflasi dan SBI; Variabel yang mempengaruhi NPF di perbankan syariah hanya FDR.

Kemudian, khusus pada perbankan syariah, Wibowo (2015) melakukan penelitian tentang faktor internal Bank terhadap NPF pada perbankan Syariah di Indonesia. Hasil analisis data dengan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*) menyebutkan bahwa dalam jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*, Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah Terhadap Pembiayaan *Profit Loss Sharing*

berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, inflasi berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* dan *Kurs Rupiah Terhadap Dolar* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia. Dalam jangka pendek *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* dan Rasio Alokasi Pembiayaan Murabahah Terhadap Pembiayaan *Profit Loss Sharing* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia.

Untuk melihat faktor yang mempengaruhi NPF dan NPL, penulis tidak hanya melihat kondisi pada perbankan di Indonesia, namun penulis melihat hasil penelitian dari luar untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi NPL dan NPF seperti penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2012), melakukan penelitian tentang persepsi para bankir Pakistan mengenai faktor ekonomi yang menyebabkan kredit macet di sektor perbankan Pakistan sejak tahun 2006. Penelitian ini dilakukan melalui kuesioner terstruktur dengan baik dan data dikumpulkan dari 201 bankir yang terlibat dalam keputusan pemberian pinjaman atau menganalisis risiko kredit atau penanganan portofolio kredit bermasalah. Analisis korelasi dan regresi dilakukan untuk menganalisis dampak variabel independen terpilih (Suku Bunga, Krisis Energi, Pengangguran, Inflasi, Pertumbuhan PDB, dan Nilai Tukar) terhadap kredit bermasalah pada 10 bank Pakistan terbaik. Menurut hasil, para bankir Pakistan merasa bahwa Suku Bunga, Krisis Energi, Pengangguran, Inflasi, dan Nilai Tukar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kredit bermasalah sektor perbankan Pakistan sementara pertumbuhan PDB memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kredit bermasalah Sektor perbankan Pakistan.

Penelitian terkait NPL juga pernah dilakukan oleh Barus (2016) pada bank umum Indonesia. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan tingkat signifikansi 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CAR, LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI, dan Inflasi berpengaruh terhadap NPL, sedangkan secara parsial LDR, NIM, BOPO, Suku Bunga SBI dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif sedangkan Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL, sedangkan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Selanjutnya, penelitian terkait NPL juga dilakukan oleh Widyarti (2012), pada perbankan konvensional di Indonesia. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh ukuran bank, *loan deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), produk domestik bruto (PDB) dan inflasi terhadap *non performing loan* (NPL) pada bank konvensional. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran bank, *capital adequacy ratio* (CAR), pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan *Loan Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan.

Untuk memperkuat analisis pada hasil penelitian, penulis juga merujuk pada penelitian sebelumnya dengan periode penelitian yang cukup panjang yaitu dari tahun 2003-2014 seperti hasil penelitian Daisy (2015), melakukan penelitian tentang *Non Performing Financing* pada bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi dan pembiayaan terhadap rasio simpanan (FDR) terhadap *non*

*performing financing* (NPF) Bank Umum Islam dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini didasarkan pada data triwulanan untuk periode 2003-2014. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk domestik bruto dan inflasi secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Rasio pembiayaan terhadap simpanan hanya memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pembiayaan bermasalah. Namun, rasio produk domestik bruto, inflasi dan pembiayaan terhadap simpanan secara simultan memberikan efek penandatanganan terhadap pembiayaan bermasalah.

Penelitian terkait dampak krisis global pada 2008 terhadap kredit macet juga pernah dilakukan oleh Faiz (2010), dimana Ia melakukan penelitian tentang ketahanan kredit perbankan Syariah terhadap krisis keuangan global. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR) dan regresi berganda atau Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah pembiayaan syariah dan PDB signifikan terhadap pembiayaan bermasalah (*non-performing financing* / NPF). Di sisi lain, NPL bank konvensional dipengaruhi positif oleh tingkat inflasi dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Temuan ini menunjukkan bukti empiris bagaimana sistem perbankan dan ekonomi Islam dapat mengurangi dampak krisis keuangan global secara signifikan terhadap masyarakat domestik.

Asnaini (2014), melakukan penelitian tentang pengaruh NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian

ini adalah produk domestik bruto (PDB), inflasi, sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan Non Performing Financing (NPF) adalah variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Dan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF). Sedangkan variabel produk domestik bruto (PDB), inflasi, dan *financing deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh terhadap *non performing financing* (NPF).

Penelitian terkait kredit macet juga dilakukan pada perbankan di Eropa yang dilakukan oleh Messai (2013) dengan mengambil sampel 85 bank di tiga negara (Italia, Yunani dan Spanyol) untuk periode 2004-2008. Variabel yang digunakan adalah variabel makroekonomi dan variabel spesifik terhadap bank. Variabel makroekonomi termasuk tingkat pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran dan tingkat suku bunga riil sehubungan dengan variabel spesifik yang memilih imbal hasil atas aset, perubahan pinjaman dan cadangan kerugian pinjaman terhadap total rasio kredit (LLR / TL). Setelah penerapan metode data panel, kami menemukan bahwa masalah kredit berpengaruh negatif dengan tingkat pertumbuhan PDB, profitabilitas aset bank dan positif dengan tingkat pengangguran, cadangan kerugian pinjaman terhadap total pinjaman dan tingkat bunga riil. Peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda (OLS).

Mutamimah (2012), melakukan penelitian tentang *non performing financing* bank umum Syariah di Indonesia. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini



menunjukkan bahwa bahwa pertumbuhan GDP riil dan kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar mempunyai pengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* tetapi tidak signifikan; inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing* dan signifikan; dan rasio return *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan (RR) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Non Performing Financing*, tetapi tidak signifikan. Rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

Ahmad (2013) melakukan penelitian tentang NPL pada perbankan di Pakistan periode 1990-2011. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, *effective exchange rate*, dan ekspor. Metode penelitian yang digunakan adalah *ordinary least square*. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan negatif antara pertumbuhan PDB, tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan ekspor dengan NPL. Selain itu ditemukan hubungan signifikan variabel tingkat pengangguran dan *effective exchange rate* tidak signifikan.

Assegaf dkk (2015) melakukan penelitian tentang NPF pada perbankan Syariah Indoensia. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan variabel yaitu ROA, ROE, dan Inflasi, Suku Bunga, JUB, Pendapatan Nasional. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan variabel makro ekonomi meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan NPF bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap NPF bank syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial hanya suku bunga yang tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap NPF, sedangkan inflasi, jumlah uang beredar, dan NPF bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Setiawan (2013) melakukan penelitian terhadap NPF bank syariah Indoneisa. Metode analisis yang digunakan yaitu *Vector Auto Regressions* (VAR) dan OLS dan variabel dependen adalah NPF serta ROA, Inflasi, GDP, Suku Bunga dan FDR sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel ROA, Inflasi, GDP, berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel *Interest Rate* dan FDR berpengaruh positif signifikan dengan tingkat probabilitas dan nilai koefisien berturut-turut yaitu 0.0402902 dan 0.0676 serta 0.168221 dan 0.000. Kesimpulan yang diperoleh yaitu ROA merupakan variabel yang paling mempengaruhi NPF dari sisi kondisi spesifik bank. Sedangkan dari sisi makro ekonomi, faktor terlemah dalam mempengaruhi NPF yaitu GDP.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Perbankan**

Bank adalah salah satu dari lembaga keuangan di Indonesia. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari definisi ini terlihat jelas bahwa bank memiliki peran strategis dalam menyalurkan dananya dalam bentuk pembiayaan yang diarahkan pada peningkatan perekonomian masyarakat.

Sistem perbankan di Indonesia diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan bahwa perbankan di Indonesia terdiri dari dua jenis, yaitu bank umum dan badan perkreditan rakyat. Kedua jenis bank tersebut melaksanakan kegiatan konvensional atau syariah. Hal ini berarti bahwa Indonesia menganut *dual banking system* yaitu bank syariah dan bank konvensional beroperasi berdampingan. Sejak itu, bank syariah di Indonesia tumbuh dengan pesat dalam bentuk bank umum syariah, unit usaha syariah, dan badan pembiayaan rakyat syariah.

### **2.2.2. Bank Syariah**

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah. Dalam menjalankan usahanya, bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang merupakan landasan utama dalam segala operasinya, baik dalam produk jual beli, pembiayaan, maupun dalam produk lainnya. Produk-produk bank syariah mempunyai kemiripan tetapi tidak sama dengan produk perbankan konvensional karena ada pelarangan *riba*, *gharar*, dan *maysir*. Oleh karena itu produk-produk pendanaan dan pembiayaan pada bank syariah harus menghindari unsur-unsur yang dilarang tersebut (Ascarya, 2006:2).

### **2.2.3. Produk dan Jasa Perbankan Syariah**

#### **A. Penyaluran Dana**

##### **1. Prinsip Jual Beli (Ba'i)**

Prinsip jual-beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan ditentukan didepan dan menjadi bagian harga atas barang yang dijual. Transaksi jual-beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayaran dan waktu penyerahan barang, yaitu sebagai berikut:

a. Pembiayaan *Murabahah*

*Murabahah* adalah transaksi jual-beli dimana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (*margin*).

b. Pembiayaan *Salam*.

*Salam* adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada. Oleh karena itu, barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli sementara nasabah sebagai penjual.

c. Pembiayaan *Istishna*

Produk *istishna* menyerupai produk *salam*, tapi dalam *istishna* pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran. Skim *istishna* dalam bank syariah umumnya digunakan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

2. Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Transaksi *Ijarah* dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip *ijarah* sama saja dengan prinsip jual-beli, tetapi perbedaanya terletak pda

objek transaksinya. Bila jual-beli objek transaksinya adalah barang, pada *ijarah* objek transaksinya adalah jasa.

### 3. Prinsip Bagi Hasil (*Syirkah*)

Produk pembiayaan syariah yang didasarkan atas prinsip bagi hasil adalah sebagai berikut:

#### a. Pembiayaan *Musyarakah*

Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama. Semua bentuk usaha yang melibatkan dua pihak atau lebih dimana mereka secara bersama-sama memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun tidak berujud.

#### b. Pembiayaan *Mudharabah*

Bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahib al maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*) dengan satu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal berasal dari *shahib al maal*. (Kharim,2014:97)

### B. Produk Penghimpunan Dana

Menurut Kharim (2014:107), penghimpunan dana di Bank Syariah dapat berbentuk giro, tabungan, dan deposito. Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *Wadi'ah* dan *Mudharabah*.

a. Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip wadi'ah yang diterapkan adalah *wadi'ah yad dhamanah* yang diterapkan pada produk rekening giro. Wadi'ah dhamanah berbeda dengan *wadi'ah amanah*. Dalam wadi'ah amanah, pada prinsipnya harta yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan oleh yang dititipi. Semenata itu, dalam *wadi'ah dhamanah*, pihak dititipi (bank) bertanggung jawab atas keuntungan harta titipan sehingga ia boleh memanfaatkan harta titipan tersebut.

b. Prinsip *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip mudharabah, penyimpan atau deposan bertindak sebagai shahibul maal (pemilik modal) dan bank sebagai mudharib (pengelola). Selanjutnya dana disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan dalam bentuk *murabahah*, maupun *mudharabah* kedua.

Berdasarkan kewenangan yang diberikan oleh pihak penyimpan dana, prinsip *mudharabah* dibagi menjadi dua yaitu:

- *Mudharabah mutlaqah* atau URIA (*Unrestricted Investment Account*)
- *Mudharabah muqayyadah* atau RIA (*Restricted Investment Account*)

Kemudian, ada beberapa perbedaan dari Bank Syariah dan Konvensional dilihat dari fungsi dan kegiatan bank, mekanisme dan objek usaha, prinsip dasar operasional, risiko usaha, sampai struktur organisasi pengawas. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui secara spesifik perbedaan antara kedua bank tidak hanya pada sistem yang berupa sistem bunga maupun bagi hasil diakarenakan masih banyak terhadap perbedaan yang kompleks antara kedua bank tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.1

**Tabel 2. 1**  
**Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah**

	<b>Bank Konvensional</b>	<b>Bank Syariah</b>
Fungsi dan Kegiatan Bank	Intermediasi, Jasa Keuangan	Intermediasi, Manajer Investasi, Investor, Sosial, Jasa Keuangan
Mekanisme dan Objek Usaha	Tidak antiriba dan antimsysir	Antiriba dan antimaysir
Prinsip Dasar Operasi	Bebas nilai (prinsip materialis) Uang sebagai komoditi Bunga	Tidak bebas nilai (prinsip syariah Islam) Uang sebagai alat tukar dan buka komoditi Bagi hasil, jual beli, sewa
Prioritas Pelayanan	Kepentingan pribadi	Kepentingan publik
Orientasi	Keuntungan	Tujuan sosial-ekonomi Islam, keuntungan
Bentuk	Bank komersial	Bank komersial, bank pembangunanan, bank universal atau multi porpose
Evaluasi Nasabah	Kepastian pengembalian pokok dan bunga	Lebih hati-hati karena partisipasi dalam risiko
Hubungan Nasabah	Terbatas debitor-kreditor	Erat sebagai mitra usaha
Sumber Likuiditas Jangka Pendek	Pasar Uang, Bank Sentral	Pasar Uang Syariah, Bank Sentral
Pinjaman yang diberikan	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba	Komersial dan nonkomersial, berorientasi laba dan nirlaba
Lembaga Penyelesaian Sengketa	Pengadilan, arbitrase	Pengadilan, Badan Arbitrasi Syariah Nasional
Risiko Usaha	Risiko bank tidak terkait langsung dengan debitur, risiko debitur tidak terkait langsung dengan bank, Kemungkinan terjadi negatif spread	Dihadapi bersama antara bank dengan nasabah menggunakan prinsip keadilan dan kejujuran Tidak mungkin terjadi negatif spread
Struktur Organisasi Pengawas	Dewan Komisaris	Dewan komisaris, Dewan pengawas syariah, Dewan syariah nasional
Investasi	Halal atau Haram	Halal

Sumber: Ascarya (2006: 33)

Perbedaan utama perbankan syariah dengan konvensional yaitu terletak pada sistem operasional yang mana bank konvensional menggunakan sistem bunga dan bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil. Dalam bank konvensional, keuntungan dibagikan dengan sistem bunga. Dalam bank syariah, keuntungan dibagi berdasarkan sistem bagi hasil. Islam mendorong praktik bagi hasil serta mengharamkan riba. Keduanya sama-sama memberikan keuntungan bagi pemilik dana, namun keduanya mempunyai perbedaan yang nyata (Antonio, 2001: 60).

Perbedaan tersebut akan dijelaskan pada Tabel 2.2

**Tabel 2.2**

**Perbedaan Antara Bunga dan Bagi Hasil**

<b>Bunga</b>	<b>Bagi Hasil</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan bunga dilakukan pada awal akad dengan asumsi usaha akan selalu menghasilkan keuntungan.</li> <li>2. Besarnya presentase didasarkan pada jumlah dana/modal yang dipinjamkan.</li> <li>3. Bunga dapat mengambang, dan besarnya naik turun sesuai dengan naik turunnya bungan patokan atau kondisi ekonomi</li> <li>4. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah usaha yang dijalankan peminjam untung atau rugi.</li> <li>5. Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun keuntungan naik berlipat ganda.</li> <li>6. Eksistensi bunga diragukan (kalua tidak dikecam) oleh semua agama.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penentuan besarnya rasio/nisbah bagi hasil disepakati pada waktu akad dengan berpedoman pada kemungkinan untung rugi.</li> <li>2. Besarnya rasio bagi hasil didasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh.</li> <li>3. Rasio bagi hasil tetap tidak berubah selama akad masih berlaku, kecuali diubah atas kesepakatan bersama.</li> <li>4. Baga hasil tergantung pada keuntungan usaha yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian akan ditanggung bersama.</li> <li>5. Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan keuntungan.</li> <li>6. Tidak ada yang meragukan keabsahan bagi hasil.</li> </ol>

Sumber: Antonio (2001: 61)



#### 2.2.4. Risiko dalam Perbankan

Risiko kredit atau pembiayaan adalah risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajibannya (Arifin, 2009:61). Risiko kredit/pembiayaan dicerminkan oleh rasio *non performing financing*. Dari beberapa penelitian terdahulu, sudah banyak literatur akademik memberikan bukti yang menunjukkan hubungan yang kuat antara masalah kredit dengan banyak variabel makroekonomi. Diantara faktor-faktor yang dikutip oleh literatur sebagai penentu yang signifikan, yaitu tingkat bunga riil, pertumbuhan PDB, tingkat inflasi, pertumbuhan kredit, nilai tukar riil, tingkat pengangguran, dan pasokan uang (Messai 2013). Selain itu, variabel mikro atau spesifik perbankan syariah juga berpengaruh terhadap *non performing* di perbankan.

Menurut Siamat (2005:175) *Non Performing Finance* (NPF) adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor-faktor internal yaitu adanya kesenjangan dan faktor eksternal yaitu suatu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Sedangkan menurut Dendawijaya (2009:68) NPF merupakan pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan yang kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Dendawijaya (2009:82) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas.

Perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) yang diinstruksikan Bank Indonesia dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF/NPL = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

BI memberikan batas maksimal NPF/NPL gross bagi bank syariah sebesar 5%. NPL/NPF gross terdiri dari pembiayaan bermasalah yang digolongkan dalam beberapa tingkatan kolektibilitas. Menurut Muhammad (2005:43), untuk mengantisipasi pembiayaan bermasalah, maka bank syariah harus mampu menganalisis penyebab permasalahannya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Analisa Sebab Kemacetan

##### a. Aspek Internal

- peminjam kurang cakap dalam usaha tersebut
- manajemen tidak baik atau kurang rapi (baik tidaknya manajemen bantercermin dari kondisi spesifik perbankan tersebut.
- laporan keuangan tidak lengkap
- penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan
- perencanaan yang kurang matang
- dana yang diberikan tidak cukup untuk menjalankan usaha tersebut

##### b. Aspek Eksternal

- aspek pasar kurang mendukung (salah satu aspek melihat kondisi pasar yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan variabel nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar)
- kemampuan daya beli masyarakat kurang (Penulis menggunakan variabel Inflasi untuk melihat kemampuan daya beli masyarakat)
- kebijakan pemerintah

- pengaruh lain di luar usaha
- kenakalan peminjam

c. Menggali Potensi Peminjam

Anggota yang mengalami kemacetan dalam memenuhi kewajiban harus dimotivasi untuk memulai kembali atau membenahi dan mengantisipasi penyebab kemacetan usaha atau angsuran. Untuk itu perlu digali potensi yang ada pada peminjam agar dana yang telah digunakan lebih efektif.

d. Melakukan perbaikan akad (remedial)

e. Memberikan pinjaman ulang, mungkin dalam bentuk: pembiayaan alqardul hasan; Murabahah atau Mudharabah

f. Penundaan pembayaran

g. Memperkecil angsuran dengan memperpanjang waktu dan akad dan margin baru (*Rescheduling*)

h. Memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil.

### **2.2.5. Produk Domestik Bruto (PDB)**

Produk Domestik Bruto adalah alat untuk mengukur pendapatan total dalam perekonomian ataupun pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian (Mankiw dkk., 2013:18). Škarica (2013), menyatakan bahwa pertumbuhan GDP riil akan dikaitkan secara negatif dengan NPL. Sebuah pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh GDP riil yang meningkat akan meningkatkan pendapatan nasabah dan kemampuan membayar hutang nasabah sehingga umumnya meningkatkan stabilitas keuangan secara keseluruhan. Sehingga ketika terjadi kenaikan GDP, akan berdampak pada NPF atau NPL yang

menurun dikarenakan perekonomian dianggap sedang mengalami peningkatan. Sebaliknya jika GDP mengalami penurunan, akan berdampak pada NPF atau NPL yang meningkat.

#### **2.2.6. Inflasi**

Menurut Boediono (1985:155), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Menurut Bank Indonesia, inflas yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat berpendapatan tetap akan terus menurun sehingga standar hidup dari masyarakat turun dan akhirnya menjadikan semua orang, terutama orang miskin bertambah miskin. Karena pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga (Sukirno, 2006:339). Disisi lain dalam jangka pendek, inflasi juga memiliki dampak yang positif bagi perekonomian salah satunya yaitu meningkatnya pendapatan di sektor produksi dan mengurangi tingkat pengangguran dikarenakan ketika terjadi inflasi akan berdampak pada meningkatnya pendapatan di produksi dikarenakan harga-harga yang meningkat. Ketika tingkat pendapatan perusahaan meningkat, akan berdampak pada meningkatnya investasi dan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih banyak. Dari kedua dampak tersebut, inflasi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap NPF ataupun NPL.

#### **2.2.7. Nilai Tukar (*Kurs*)**

Menurut Mankiw (2013:128) kurs atau *exchange rate* adalah nilai mata uang suatu negara terhadap nilai mata uang negara lain yang yang digunakan untuk saling melakukan perdagangan. Kurs sering disebut juga dengan valas ataupun nilai

tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Total valas yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *Balance of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasionalnya. Makin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang

Menurut Mutamimah (2012), nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan perekonomian di Indonesia. Penguatan nilai tukar rupiah, akan memberikan dampak pada transaksi impor baik masyarakat maupun perusahaan. Selain itu, depresiasi rupiah juga tidak selamanya buruk yang mana dengan melemahnya nilai rupiah akan memberikan dampak yang positif terhadap transaksi ekspor. Perubahan *kurs* mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Perubahan *kurs* dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap NPL maupun NPF tergantung pada dari *background* nasabah dari kedua perbankan apakah *responsive* terhadap kenaikan kurs atau tidak.

### **2.2.8. Tingkat Suku Bunga BI**

BI rate adalah kebijakan yang dibuat oleh Bank Indonesia mengenai suku bunga, yang diumumkan ke publik yang mencerminkan sikap kebijakan moneter. BI rate diumumkan pada setiap rapat dewan gubernur bulanan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia. Nantinya kebijakan ini akan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang guna mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Harapan dari pergerakan suku bunga PUAB agar diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Perubahan pada tingkat suku bunga BI kemudian ditransmisikan melalui suku bunga kredit. Di pihak lain, perbankan syariah yang notabene tidak menggunakan bunga dalam praktek operasionalnya juga terpengaruh oleh kebijakan moneter tersebut. Peningkatan tingkat suku bunga akan meningkatkan suku bunga kredit, dan bagi hasil yang mana ketika terjadi peningkatan pada suku bunga kredit maupun nisbah bagi hasil akan berdampak pada tingkat kemampuan nasabah dalam melakukan kredit di perbankan dan kemampuan mengembalikan kredit atau pembiayaan yang sudah diberikan oleh perbankan. Semakin tinggi tingkat suku bunga akan menyebabkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman semakin kecil atau bisa dikatakan dapat meningkatkan NPF maupun NPL dan sebaliknya.

### 2.2.9. Rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) dan Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR)

Rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) atau dalam istilah bank syariah yaitu Rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Dendawijaya, 2009:118). Meningkatnya Dana Pihak Ketiga pada pola pendekatan FDR membuat perbankan syariah melakukan ekspansi pembiayaan. Sehingga total pembiayaan yang tercermin oleh rasio FDR akan meningkat. Menurut Antonio (2001:179) penyebab utama timbulnya *non performing financing* adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas. Dengan adanya kelebihan dana dari dana pihak ketiga, bank syariah akan lebih banyak menyalurkan dananya, dan semakin banyak dana yang disalurkan maka semakin tinggi pula risiko NPF atau NPL yang dapat terjadi.

$$FDR/LDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

### 2.2.10. Rasio Kecukupan Modal (CAR)

*Capital Adequacy Ratio* menurut Dendawijaya (2009) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Rasio CAR diperoleh dari

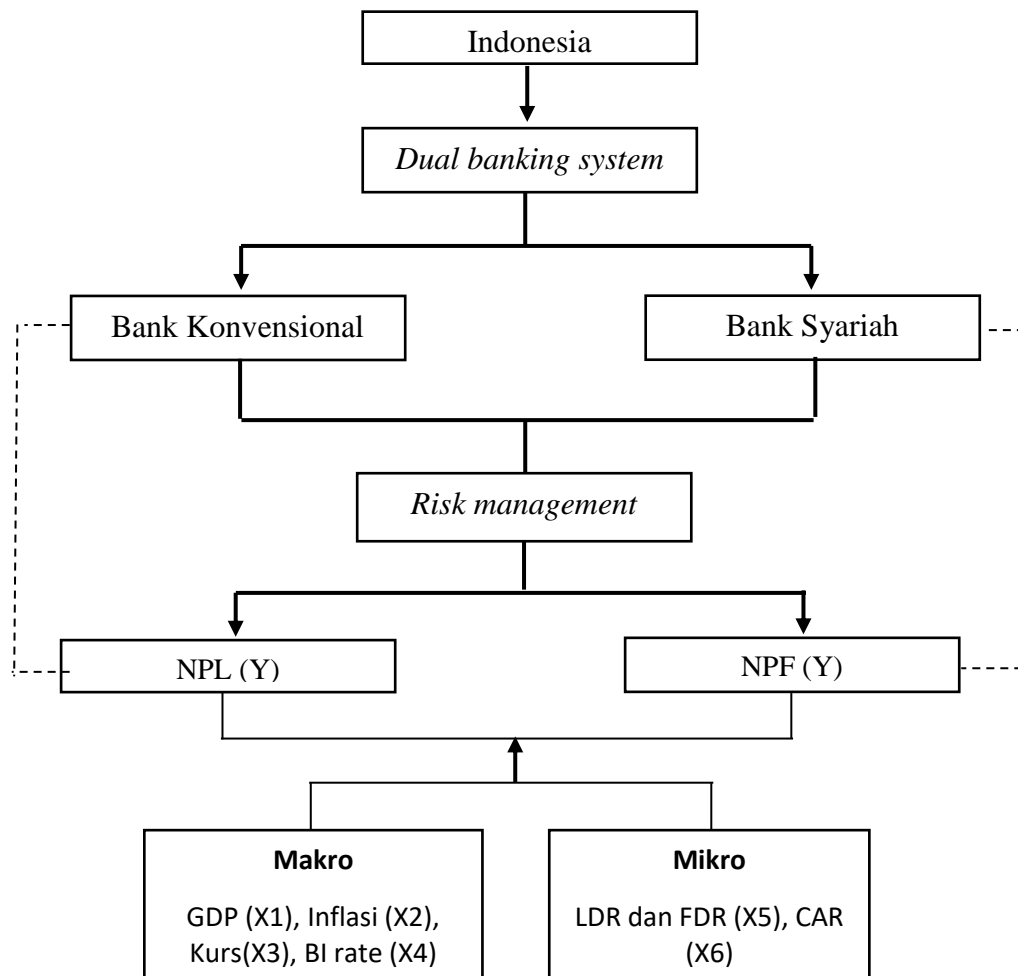
perbandingan antara modal yang dimiliki dengan Aktiva Tertimbang menurut Risiko (ATMR). Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka menampung risiko kerugian terutama risiko kerugian atas tidak dibayarkannya kembali pembiayaan yang diberikan kepada nasabahnya ketika CAR pada BUS meningkat, maka BUS akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Namun, hal ini berakibat bank akan merasa lebih longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaannya. Jika kondisi ini terjadi, maka risiko pembiayaan yang diberikan kepada nasabah yang tidak layak akan semakin besar, sehingga jika tidak tertagih, maka akan meningkatkan NPF (Mardiani,2013).

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100\%$$

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Dari informasi terkait dengan NPL dan NPF baik dari landasan teori maupun beberapa penelitian terdahulu, maka penulis akhirnya membuat kerangka pemikiran penelitian. Acuan kerangka pemikiran mengikuti penelitian Poetry (2011). Pada penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi tingkat NPL pada perbankan konvensional dan NPF pada perbankan syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu faktor yang dipengaruhi variabel makro dan faktor yang dipengaruhi variabel spesifik perbankan. Variabel makro yang digunakan adalah inflasi, kurs, dan GDP, tingkat suku bunga BI sedangkan variabel spesifik perbankan yang digunakan adalah LDR/FDR dan CAR pada kedua jenis perbankan.





## 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Produk Domestik Bruto (PDB) diduga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada bank konvensional (NPL) dan pembiayaan macet pada bank Syariah (NPF).
2. Inflasi diduga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada bank konvensional (NPF) dan pembiayaan macet pada bank Syariah (NPF).

3. Nilai tukar diduga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada bank konvensional (NPL) dan pembiayaan macet pada bank Syariah (NPF).
4. Tingkat suku bunga BI diduga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada bank konvensional (NPL) dan pembiayaan macet pada bank Syariah (NPF).
5. Rasio pembiayaan/pinjaman terhadap simpanan diduga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan macet pada bank Syariah (NPF) maupun kredit macet pada Bank Konvensional (NPL).
6. Rasio kecukupan modal (CAR) diduga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet pada bank konvensional (NPL) dan pembiayaan macet pada bank Syariah (NPF).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang penulis peroleh melalui situs resmi setiap instansi yang bersangkutan yaitu Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)), Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) dan Badan Pusat statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data yang digunakan merupakan data *time series* triwulanan pada maret 2008 hingga juni 2017. Populasi yang digunakan penulis berdasarkan data statistik perbankan OJK yaitu sebanyak 18 bank umum Syariah dan 12 unit usaha Syariah serta 119 bank umum konvensional. Data yang diambil adalah rata-rata dari seluruh BUS, UUS dan bank umum konvensional yaitu kredit macet (NPL), pembiayaan macet (NPF), rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR), dan rasio kecukupan modal (CAR)

Untuk data variabel kondisi makroekonomi Indonesia berupa PDB yang diperoleh dari BPS , inflasi, kurs rupiah terhadap dolar, dan BI Rate diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI-BI). Sedangkan variabel mikro atau spesifik perbankan berupa berupa kredit macet (NPL), pembiayaan macet (NPF), rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR), rasio pembiayaan terhadap simpanan (FDR), dan rasio kecukupan modal (CAR) perbankan syariah maupun konvensional diperoleh dari data statistik perbankan OJK.

### 3.2. Definisi Variabel

#### 1. Pembiayaan Macet (NPF) dan Kredit Macet (NPL) (Y)

Data NPF dan NPL yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan kuartalan dari tahun 2008 Q1 – 2017 Q2 yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Data tersebut merupakan data agregat yang diambil dari rata-rata dari seluruh bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan bank umum konvensional.

#### 2. Produk Domestik Bruto (PDB) (X1)

Data PDB yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat statistik (BPS) Indonesia berdasarkan perhitungan kuartalan dari tahun 2008 Q1 – 2017 Q2 yang dinyatakan dalam Milyar Rupiah.

#### 3. Inflasi (X2)

Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan kebijakan moneter Indonesia Bank Indonesia (BI) berdasarkan perhitungan kuartalan dari tahun 2008 Q1 – 2017 Q2 yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

#### 4. Nilai Tukar (*Kurs*) (X3)

Data Kurs yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan kebijakan moneter Indonesia Bank Indonesia (BI) berdasarkan perhitungan kuartalan dari tahun 2008Q1 – 2017 Q2 yang dinyatakan dalam bentuk Rupiah.

#### 5. Tingkat Suku Bunga BI (X3)

Data BI Rate diperoleh dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI-BI) dari tahun 2008 Q1- 2017 Q2 yang dinyatakan dalam presentase.

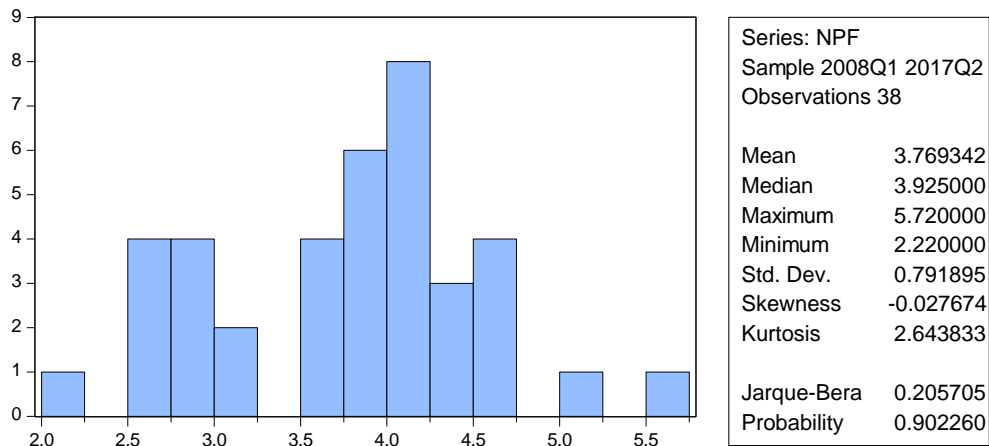
#### 6. Rasio Pembiayaan Terhadap Simpanan (FDR) (X4) dan Rasio Pinjaman Terhadap Simpanan (LDR) (X4)

Data FDR dan LDR diperoleh dari Statistik Perbankan yang diterbitkan oleh OJK dari tahun 2008 Q1- 2017 Q2 yang dinyatakan dalam presentase. Data tersebut merupakan data agregat yang diambil dari rata-rata dari seluruh bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan bank umum konvensional

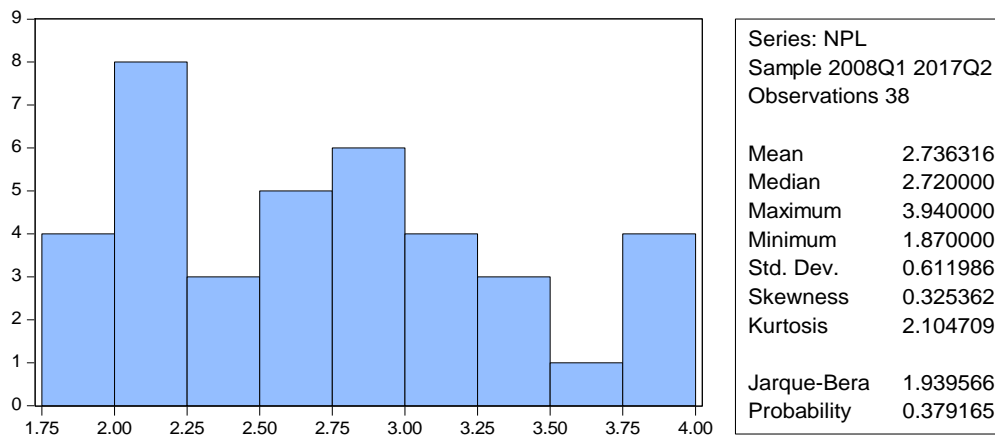
#### 7. Rasio Kecukupan Modal (CAR) (X5)

Data rasio kecukupan modal yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Statistik Perbankan Syariah berdasarkan perhitungan kuartalan dari tahun 2008 Q1 – 2017 Q2 yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Data tersebut merupakan data agregat yang diambil dari rata-rata dari seluruh bank umum syariah (BUS), unit usaha syariah (UUS) dan bank umum konvensional.

Dari data-data dalam variabel spesifik Bank Syariah dan Bank Konvensional yang meliputi NPF, NPL, CAR, FDR dan LDR, kita bisa lihat perbandingan dari nilai tertinggi sampai rata-rata dari data kedua bank sebagai berikut.



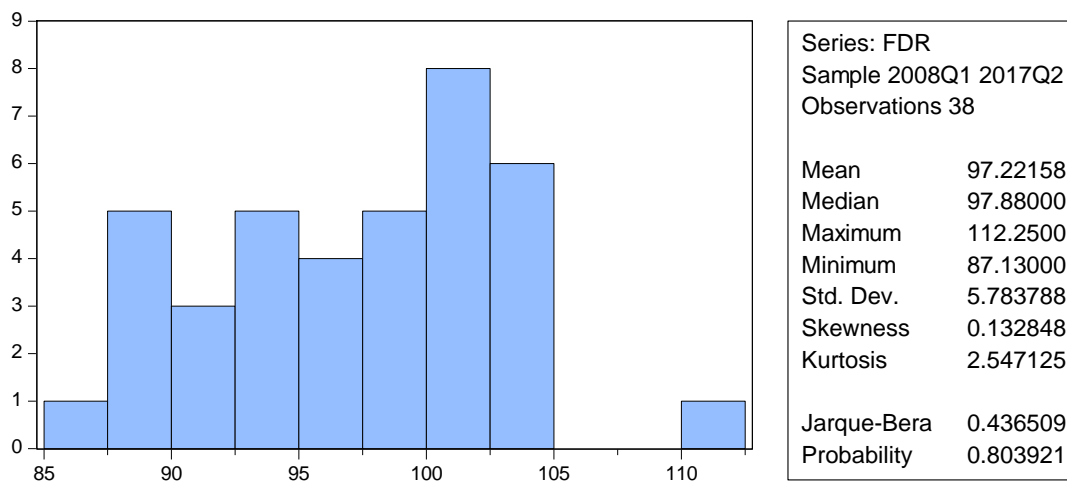
**Gambar 3.1 Histogram dan Statistik NPF (Sumber:OJK)**



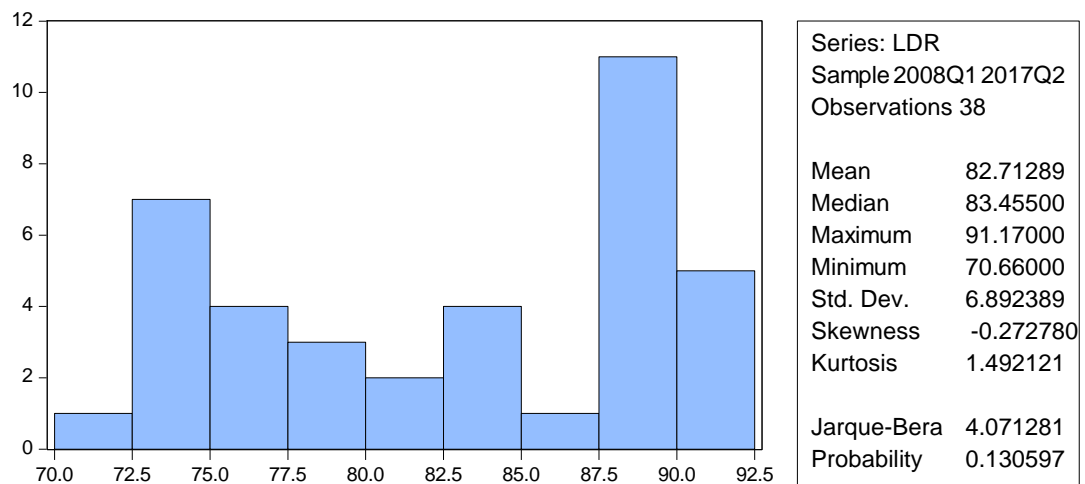
**Gambar 3.2 Histogram dan Statistik NPL (Sumber:OJK)**

Melihat histogram dan statistik dari NPF dan NPL diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari NPF yaitu 3,77 dan NPL yaitu 2,73 dan nilai maksimum pada NPF yaitu 5,72 dan NPL 3,94 artinya presentase pembiayaan macet di Bank Syariah lebih besar dari pada di Bank Konvensional. Hal tersebut bisa terjadi karena presentase pembiayan yang disalurkan Bank Syariah lebih besar dari Bank Konvensional yaitu dengan rata-rata FDR yaitu sebesar 97,22 sedangkan LDR hanya sebesar 82,71 atau bisa dikarenakan kemampuan Bank Konvensional menanggung kerugian akibat kredit macet lebih besar dilihat dari presentase

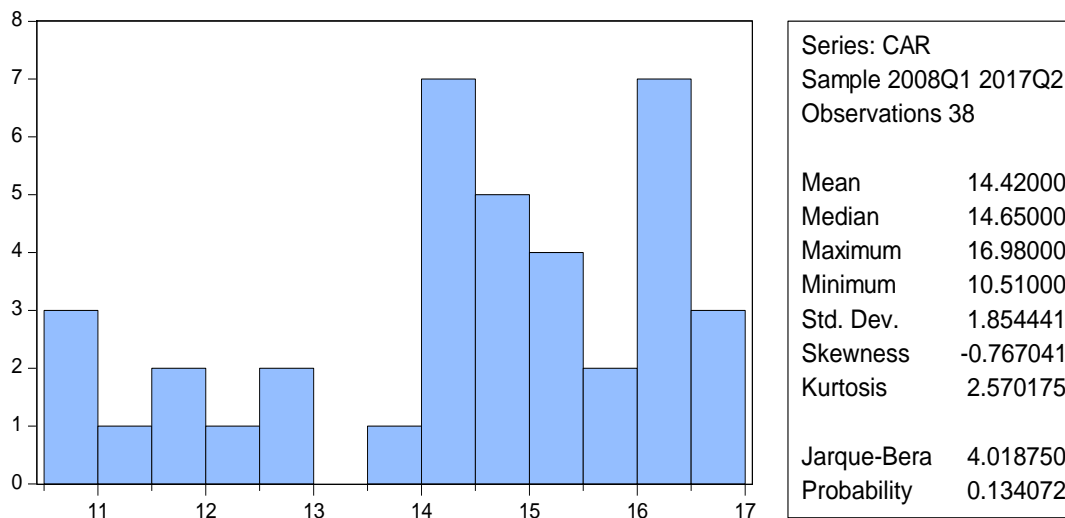
kecukupan modal Bank Konven yang lebih besar dengan rata-rata 18,99% dan CAR pada Bank Syariah yaitu sebesar 14,42, dapat dilihat pada histogram dan statistik pada FDR, LDR serta CAR dibawah ini.



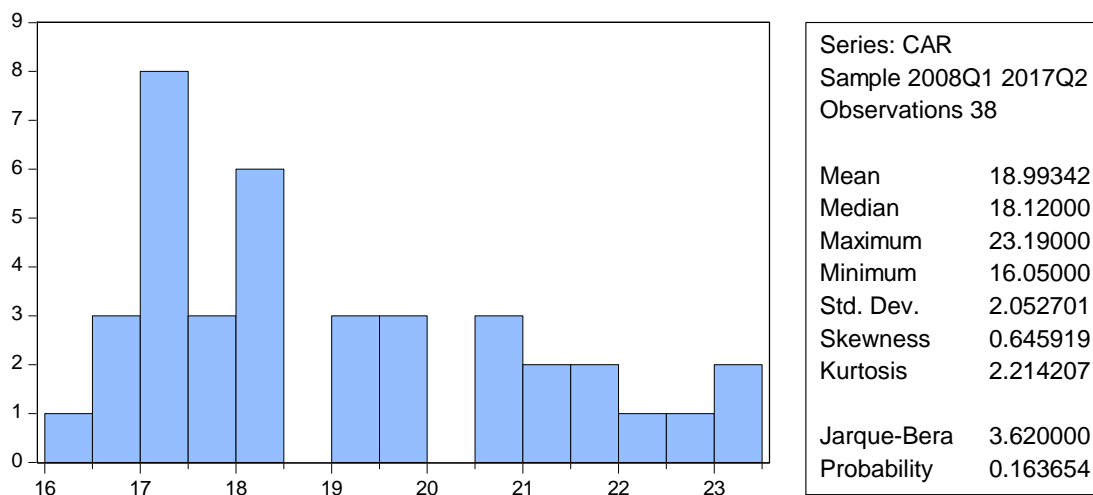
**Gambar 3.3 Histogram dan Statistik FDR (Sumber:OJK)**



**Gambar 3.4 Histogram dan Statistik FDR (Sumber:OJK)**



**Gambar 3.5 Histogram dan Statistik CAR BS (Sumber OJK)**



**Gambar 3.6 Histogram dan Statistik CAR BS (Sumber: OJK)**

### 3.3. Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Vector Autoregression* (VAR) atau *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan syarat data stasioner pada tingkat level untuk model VAR sedangkan ketika stasioner pada *first difference* menggunakan model VECM. *Vector Autoregression* (VAR) merupakan analisis data time series yang digunakan



untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. Model VAR digunakan agar dapat menggambarkan pengaruh variabel makro dan mikro terhadap pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah dan konvensional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis *impulse response function* dan *variance decomposition* juga dilakukan untuk mengetahui respon suatu variabel endogen terhadap guncangan variabel lain dalam model dan kontribusi suatu variabel dalam menjelaskan variabel endogenusya.

VAR adalah persamaan  $n$  dengan variabel endogen  $n$  dimana setiap variabel dijelaskan oleh lag-nya sendiri, serta nilai sekarang dan nilai dulu dari variabel endogen lainnya dalam model. Model VAR banyak digunakan karena mampu menangkap hubungan dinamis antar variabel-variabel pengamatan yang tidak terbatas pada suatu waktu yang sama tetapi terus berlanjut sepanjang waktu. Model ini juga bersifat dinamis dan simultan sehingga kita dapat menganalisa efek yang terjadi pada variabel endogen karena adanya guncangan variabel endogen lain dari waktu ke waktu. Mekanisme semacam ini dapat ditelusuri melalui analisa *impulse response function* (IRF) yang memungkinkan peneliti untuk menganalisa hubungan berantai yang terjadi antar variabel.

Ketika data tidak stasioner pada tingkat level maka model yang digunakan adalah model VECM dimana model tersebut merupakan model VAR non struktural dan menunjukkan adanya hubungan teoritis antarvariabel. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan perilaku jangka panjang antarvariabel yang ada agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasi namun tetap ada hubungan dinamis jangka pendek .

Adapun bentuk standar sistem VAR:

$$Y_t = \alpha + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \beta_2 X_{t-2} + \dots + \beta_k X_{t-k} + e_t \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$Y_t$  = elemen vector variabel

$X_t$  = elemen variabel endogen

$\alpha$  = variabel konstanta

$e_t$  = *error terms*

$X_t$  merupakan elemen *vector* dari variabel NPF, NPL, FDR, LDR, CAR, *Kurs*, PDB, Inflasi, BI Rate. Sedangkan  $\beta_0$  adalah *vector* konstanta  $n \times 1$ .  $B_n$  adalah koefisien dari  $X_t$  dan  $n$  adalah panjang lag. Sedangkan  $e_t$  adalah vector dari shock terhadap masing-masing variabel.

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{t-1} + \beta_p Y_{1t-p} + \alpha_1 X_{2t-1} + \alpha_p X_{2t-p} + Y_3 X_{3t-1} + Y_{p+} X_{3p-1} + e_t \dots \dots \dots (2)$$

$p$  = Panjang kelambanan

Dari pemaparan diatas dapat diuraikan bentuk standar dari sistem VAR yang akan digunakan dalam estimasi adalah sebagai berikut:

$$NPF_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_i FDR_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^p Y_i Kurs_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i Inflasi_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i BIrate_{t-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (3)$$

$$NPL_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^p \beta_i LDR_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i CAR_{t-1} + \sum_{i=1}^p Y_i Kurs_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i PDB_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i Inflasi_{t-1} + \sum_{i=1}^p \alpha_i BI rate_{t-1} + e_{1t} \dots \dots \dots (4)$$

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan teknik analisis data dengan *Vector Autoregression* (VAR) adalah sebagai berikut

### 3.3.1. Uji Stasioner : Uji Akar Unit

Hal yang akan dilakukan terlebih dahulu dalam pengolahan data adalah melakukan uji stasioneritas data. Stasioneritas suatu data sangatlah penting dalam penggunaan analisis data yang berbentuk *time series*. Suatu variabel dikatakan stasioner jika rata-rata, varian, dan kovarian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Jika data *time series* tidak memenuhi kriteria tersebut maka data dikatakan tidak stasioner. Dengan kata lain data *time series* dikatakan tidak stasioner jika rata-ratanya maupun variannya tidak konstan, berubah-ubah sepanjang waktu (*time-varying mean and variance*) (Widarjono, 2009: 305).

Oleh karena itu, diperlukan uji stasioneritas data karena apabila tidak dilakukan uji stasioneritas data kemungkinan terjadinya regresi lancung sangat tinggi. Indikasi dari regresi lancung ini dapat dilihat dari *R-Squared* yang tinggi dan *t*-statistik yang signifikan namun tidak memiliki arti apabila dikaitkan dengan teori ekonomi.

Tujuan dari uji stasioneritas ini adalah agar meannya stabil dan random errornya sama dengan 0, sehingga hasil regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan prediksi yang andal. Dalam data *time series*, kita harus memastikan bahwa data tersebut pada setiap variabelnya bersifat stasioner atau terintegrasi bersama. Dalam mendeteksi stasioneritas dapat menggunakan Uji akar unit. Konsep yang dipakai untuk menguji stasioner suatu data runtut waktu adalah Uji akar unit. Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model sebagai berikut :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(5)$$

Dimana  $e_t$  adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagai mana asumsi metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*. Apabila suatu data runtut waktu bersifat tidak stasioner, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tengah menghadapi persoalan akar unit (*unit root problem*), keberadaan *unit root problem* dapat dilakukan dengan Uji Dickey-Fuller dan Uji Phillips-Perron. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji akar unit dengan Uji Phillips-Perron. Jika nilai t statistik lebih besar dari t *critical value*, maka terdapat akar unit atau data dianggap stasioner, begitupula sebaliknya jika t statistik lebih kecil dari t *critical value*, maka tidak terdapat akar unit atau data dianggap tidak stasioner.

### **3.3.2. Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner**

Dalam uji stasioneritas apabila nilai Phillips-Perron menghasilkan kesimpulan bahwa data tidak stasioner, maka diperlukan langkah untuk membuat data menjadi stasioner melalui proses diferensi data. Uji stasioner data melalui proses diferensi ini disebut sebagai uji derajat integrasi.

Keputusan sampai pada derajat seberapa suatu data akan stasioner dapat dilihat dengan membandingkan antara nilai Phillips-Perron yang diperoleh dengan nilai kritis Mackinnon. Jika nilai absolut dari nilai statistik Phillips-Perron lebih besar dari nilai kritisnya pada diferensi tingkat pertama, maka data dikatakan stasioner pada derajat satu. Akan tetapi, jika nilainya kecil maka uji derajat integrasi perlu dilanjutkan pada diferensi yang lebih tinggi sehingga diperoleh data yang stasioner. (Widarjono, 2009).

### 3.3.3. Uji Panjang Lag Optimal

Estimasi VAR atau VECM sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Penentuan lag (ordo) yang akan digunakan dalam model VAR atau VECM dapat ditentukan berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), Schwarz Information Criterion (SC), ataupun Hannan Quinnon (HQ). Selain itu, pengujian panjang lag optimal sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR, sehingga dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak lagi muncul masalah autokorelasi (Boediyuwono, 2009).

### 3.3.4. Uji Stabilitas VAR

Sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih lanjut, hasil estimasi sistem persamaan VAR yang telah dibentuk perlu diuji stabilitasnya melalui VAR *stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* untuk mengetahui apakah sistemnya stasioner. Selain digunakan untuk menguji stasioner sistem, uji stabilitas ini juga digunakan untuk menguji kevalidan pada analisis *impulse response function* (IRF) dan *Variance Decomposition* dengan melihat *roots-nya*. Apabila seluruh akar atau roots-nya memiliki modulus kurang dari 1 maka sistem VAR diaktakan stabil.

### 3.3.5. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Setelah melakukan uji integrasi maka dapat diketahui pada derajat seberapa data *time series* akan stasioner. Selanjutnya yaitu melakukan uji kointegrasi, dimana uji kointegrasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya keseimbangan dalam jangka panjang antar variabel dalam model seperti yang

dikehendaki oleh teori ekonomi. Dengan kata lain, apabila variabel dalam model tersebut terkointegrasi, maka terdapat hubungan dalam jangka panjang

Terdapat berbagai cara untuk melakukan uji kointegrasi, yaitu uji kointegrasi *Eangle-Granger*, uji *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CDRW), serta uji Johansen. Uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji test kointegrasi johansen pada derajat kepercayaan sebesar 5% dengan cara membandingkan nilai *trace statistic* dengan *critical value* dengan ketentuan, apabila *trace statistic* lebih besar dari *critical value* maka terjadi kointegrasi dan sebaliknya.

### **3.3.6. Model Empiris *Vector Error Correction Model* (VECM)**

Setelah mengetahui adanya kointegrasi antara variabel-variabel dalam penelitian, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode VECM. Jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM, sedangkan jika tidak ada kointegrasi diantara variabel, maka estimasi dilakukan dengan VAR. VECM merupakan bentuk VAR yang terestriksi karena keberadaan bentuk data yang tidak stasioner namun terkointegrasi. VECM sering disebut sebagai desain VAR bagi series nonstasioner yang memiliki hubungan kointegrasi. Spesifikasi VECM merestriksi hubungan jangka panjang variabel-variabel endogen agar konvergen ke dalam hubungan kointegrasinya, namun tetap membiarkan keberadaan dinamisasi jangka pendek.

### **3.3.7. Analisis *Impulse Response Function***

Analisis IRF adalah metode yang digunakan untuk menentukan respon suatu variabel endogen terhadap guncangan (*shock*) variabel tertentu. IRF juga digunakan

untuk melihat guncangan dari satu variabel lain dan berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Melalui IRF, respon sebuah perubahan independen sebesar satu standar deviasi dapat ditinjau. IRF menelusuri dampak gangguan sebesar satu standar kesalahan (*standard error*) sebagai inovasi pada sesuatu variabel endogen terhadap variabel endogen yang lain. Suatu inovasi pada satu variabel, secara langsung akan berdampak pada variabel yang bersangkutan, kemudian dilanjutkan ke semua variabel endogen yang lain melalui struktur dinamik dari VAR. (Boediyuswono, 2009).

### **3.3.8. Analisis Dekomposisi Varians**

*Variance Decomposition* (VD) atau dekomposisi ragam kesalahan peramalan menguraikan inovasi pada suatu variabel terhadap komponen-komponen variabel yang lain dalam VAR. Informasi yang disampaikan dalam VD adalah proporsi pergerakan secara berurutan yang diakibatkan oleh guncangan sendiri dan variabel lain. (Boediyuswono, 2009). Analisis ini digunakan untuk melihat seberapa besar kontribusi pengaruh dari masing-masing variabel yang dinyatakan dalam bentuk presentase.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Analisis Pengujian Statistik Estimasi *Vector Autoregression***

Data pada penelitian ini diolah dengan menggunakan program *eviews* 9.0, penggunaan program ini bertujuan untuk mengestimasi parameter variabel yang akan diamati dari model empiris yang telah ditetapkan. Penggunaan model VAR atau VECM digunakan karena data *time series* seringkali tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi namun hubungan antara variabel didalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013:305). Model VAR atau VECM digunakan agar dapat menggambarkan pengaruh variabel makro dan mikro terhadap pembiayaan bermasalah pada Perbankan Syariah dan Bank Konvensional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Selanjutnya, data akan dianalisa dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

##### **4.1.1. Pengujian akar unit (*Unit Root Test*)**

Dalam menggunakan VAR (*Vector Autoregression*) langkah pertama yang harus dilakukan yaitu melakukan uji akar unit untuk mengetahui stasioner data pada tiap variabel yang digunakan. Pada penelitian ini, uji stasioneritas menggunakan metode uji akar unit dengan metode Phillip Perron (PP). Untuk mengetahui stasioneritas atau tidaknya, maka dengan membandingkan antara nilai statistik PP dengan nilai kritis distribusi Mackinnon. Dalam hal ini jika nilai statistik PP lebih



besar dari nilai kritis Mackinnon maka data menunjukkan stasioner, namun jika nilai absolute PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon maka data tidak stasioner. Apabila data tidak stasioner maka langkah selanjutnya adalah mentransformasikan data yang tidak stasioner menjadi stasioner melalui proses uji derajat integrasi sampai menjadi stasioner pada derajat integrasi tertentu.

Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada regresi Uji Stasioneritas Variabel pada Level (*Intercept*) dibawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Akar Unit Bank Syariah dan Bank Konven Pada Tingkat Level**

No.	Variabel	PP t-statistik	Test Critical Values $\alpha$ 5 % (0.05)	Probabilitas	Keterangan
1.	NPF_BS (Y)	-2.446644	-2.943427	0.1365	NonStasioner
	NPL_BK (Y)	-1.804370	-2.943427	0.3727	NonStasioner
2.	FDR_BS (X1)	-2.906771	-2.943427	0.0542	Nonstasioner
	LDR_BK (X1)	-1.524390	-2.943427	0.5104	Nonstasioner
3.	CAR_BS (X2)	-1.985196	-2.943427	0.2918	Nonstasioner
	CAR_BK (X2)	-0.824234	-2.943427	0.8004	Nonstasioner
4.	PDB (X3)	0.473361	-2.943427	0.9834	Nonstasioner
5.	Kurs (X4)	-0.825514	-2.943427	0.8000	Nonstasioner
6.	Inflasi (X5)	-2.281913	-2.943427	0.1829	Nonstasioner
7.	BI Rate (X6)	-0.888314	-2.943427	0.7808	Nonstasioner

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Dari hasil pengujian akar unit dengan PP pada tingkat level, didapatkan hasil bahwa variabel NPF, FDR, CAR, PDB, Kurs, Inflasi, dan BI rate menunjukan hasil

tidak stasioner dikarenakan nilai PP t-statistik < test critical values pada  $\alpha$  5 % (0.05) dan probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  5 % (0.05) maka perlu dilakukan uji stasioner data pada *First Difference* agar hasilnya lancung. Dilihat dari hasil uji akar unit pada tingkat level, semua variabel tidak ada yang stasioner pada tingkat level sehingga dilanjutkan pada pengujian di *first diffecence* dan model yang dipilih adalah VECM.

#### 4.1.2. Transformasi Data Nonstasioner Menjadi Stasioner

Ketika data-data yang sudah dilakukan pengujian akar unit namun belum stasioner atau nilai PP t-statistik < test critical values pada  $\alpha$  5 % (0.05) dan probabilitas lebih besar dari  $\alpha$  5 % (0.05) maka perlu dilakukan uji stasioner data pada *First Difference* agar hasilnya lancung. Hasil pengujian akar-akar unit dapat dilihat pada regresi Uji Stasioneritas Variabel pada *First Difference* sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Akar Unit Bank Syariah dan Bank konven Pada *First Difference***

No.	Variabel	PP t-statistik	Test Critical Values $\alpha$ 5 % (0.05)	Probabilitas	Keterangan
1.	NPF_BS (Y)	-9.837910	-2.945842	0.0000	Stasioner
	NPL_BK (Y)	-6.040143	-2.945842	0.0000	Stasioner
2.	FDR_BS (X1)	-7.363902	-2.945842	0.0000	Stasioner
	LDR_BK (X1)	-6.106837	-2.945842	0.0000	Stasioner
3.	CAR_BS(X2)	-5.559122	-2.945842	0.0000	Stasioner
	CAR_BK (X2)	-10.33237	-2.945842	0.0000	Stasioner
4.	PDB (X3)	-8.581157	-2.945842	0.0000	Stasioner
5.	Kurs (X4)	-4.819431	-2.945842	0.0004	Stasioner
6.	Inflasi (X5)	-5.688374	-2.945842	0.0000	Stasioner
7.	BI Rate (X6)	-4.217692	-2.945842	0.0021	Stasioner

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Data yang diperoleh telah stasioner pada differensi pertama, maka diasumsikan akan terjadi kointegrasi atau hubungan jangka panjang dan model yang digunakan adalah model VECM. Dengan demikian pengujian selanjutnya dapat dilakukan ke uji kointegrasi.

#### **4.1.3. Uji Panjang Lag Optimal**

Langkah selanjutnya untuk mengestimasi model VECM, harus terlebih dahulu menentukan lag optimal yang akan digunakan dalam estimasi VECM. Penetapan lag optimal penting dilakukan karena dalam metode VECM, lag optimal dari variabel endogen merupakan variabel independen yang digunakan dalam model. Pengujian panjang lag optimal ini sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VECM. Dengan digunakannya lag optimal diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi.

Panjang lag optimal akan dicari dengan menggunakan kriteria informasi yang tersedia. Kandidat lag yang terpilih adalah panjang lag menurut kriteria Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Crition (AIC), Schwarz Information Crition (SC), dan Hannan-Quin Crition (HQ). Penentuan lag optimal dalam penelitian ini berdasarkan kriteria sequential modified LR test-statistik (LR).

#### 4.1.3.1. Hasil Uji Panjang Lag Optimum Bank Syariah dan Bank Konven

VAR Lag Order Selection Criteria  
 Endogenous variabels: NPF FDR CAR INFLASI KURS BI\_RATE  
 PDB  
 Exogenous variabels: C  
 Date: 10/31/17 Time: 13:02  
 Sample: 2008Q1 2017Q2  
 Included observations: 35

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1070.583	NA	1.30e+18	61.57620	61.88727	61.68358
1	-878.7129	296.0289	3.93e+14	53.41216	55.90072*	54.27121
2	-832.9257	52.32822	6.74e+14	53.59575	58.26180	55.20647
3	-716.0836	86.79700*	4.34e+13*	49.71906*	56.56259	52.08145*

VAR Lag Order Selection Criteria  
 Endogenous variabels: NPL LDR CARBK INFLASI KURS PDB BI\_RATE  
 Exogenous variabels: C  
 Date: 10/31/17 Time: 13:12  
 Sample: 2008Q1 2017Q2  
 Included observations: 35

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-988.8141	NA	1.22e+16	56.90366	57.21473	57.01104
1	-803.3200	286.1908	5.29e+12	49.10400	51.59256*	49.96305
2	-749.0615	62.00968	5.59e+12	48.80352	53.46956	50.41423
3	-629.2270	89.01992*	3.03e+11*	44.75583*	51.59936	47.11821*

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Dari hasil pengujian lag optimum, panjang lag pada data yang telah diuji yaitu 3 diarenakan melihat Likelihood Ratio (LR), Final Prediction Error (FPE), Akaike Information Criterion (AIC), dan Hannan-Quin Crition (HQ) yang diberi tanda \* atau yang memiliki nilai paling kecil. Dari hasil diatas panjang lag adalah 3 dan hanya Schwarz Information Crition (SC) yang berada pada lag pertama.

#### 4.1.4. Uji Stabilitas VECM

Sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih lanjut, hasil estimasi sistem persamaan VECM yang telah dibentuk perlu diuji stabilitasnya melalui VAR *stability condition check* yang berupa *roots of characteristic polynomial* untuk

mengetahui apakah sistemnya stasioner. Selain digunakan untuk menguji stasioner sistem, uji stabilitas ini juga digunakan untuk menguji kevalidan pada analisis *impulse response function* (IRF) dan *Variance Decomposition* dengan melihat *roots-nya*. Apabila seluruh akar atau roots-nya memiliki modulus kurang dari 1 maka sistem VECM dikatakan stabil.

#### **4.1.4.1. Uji Stabilitas VECM pada Bank Syariah**

Dari hasil pengujian stabilitas VAR pada bank Syariah, hampir semua root memiliki modulus kurang dari 1 dan hanya 1 root yang modulusnya lebih dari satu hal tersebut menunjukkan sistem VAR yang tidak stabil dan antara *impulse response function* (IRF) dan *Variance Decomposition* dikatakan cukup valid. Adapun hasilnya dapat dilihat pada lampiran III.

#### **4.1.4.2. Uji Stabilitas VECM pada Bank Konvensional**

Dari hasil pengujian stabilitas VECM pada bank Konvensional, semua root memiliki modulus kurang dari 1 yang artinya menunjukkan sistem VECM yang stabil dan antara *impulse response function* (IRF) dan *Variance Decomposition* dikatakan valid. Adapun hasilnya dapat dilihat pada lampiran IV.

#### **4.1.5. Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)**

Jika semua variabel sudah lolos pada pengujian akar unit, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan yaitu uji kointegrasi (*cointegration test*) untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang atau tidak diantara variabel yang diteliti. Uji kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji kointegrasi Johansen. Pengambilan keputusan akan dilakukan dengan syarat sebagai berikut:

- Apabila nilai probabilitas  $< \alpha$  (0.05) maka menolak  $H_0$  sehingga data yang diamati menunjukkan kointegrasi atau terdapat hubungan dalam jangka panjang.
- Apabila Apabila nilai probabilitas  $> \alpha$  (0.05) maka menerima  $H_0$  sehingga data yang diamati menunjukkan tidak ada kointegrasi atau tidak terdapat hubungan dalam jangka panjang. Hasil dari uji kointegrasi dapat pada lampiran V.

#### **4.1.5.1. Uji Kointegrasi Johansen Bank Syariah**

Dilihat dari probabilitas pada At most 1, 2 dan 3 yang mana nilainya 0,0000, 0.0087, 0,0030  $< \alpha$  (0,005) maka menolak  $H_0$  sehingga data yang diamati menunjukkan kointegrasi atau terdapat hubungan dalam jangka panjang. Melihat hasil uji akar unit yang menunjukkan tidak stasionernya data pada tingkat level dan data stasioner pada *first difference*, maka dapat dilakukan pengujian dengan model VECM ( *Vector Error Correction Model*). Selain itu, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Adapun hasilnya dapat dilihat pada lampiran V.

#### **4.1.5.2. Uji Kointegrasi Johansen Bank Konvensional**

Dilihat dari probabilitas pada At most 1, 2 dan 3 yang mana nilainya 0,0000, 0.0003, 0,0222  $< \alpha$  (0,005) maka menolak  $H_0$  sehingga data yang diamati menunjukkan kointegrasi atau terdapat hubungan dalam jangka panjang. Melihat hasil uji akar unit yang menunjukkan tidak stasionernya data pada tingkat level dan data stasioner pada *first difference*, maka dapat dilakukan pengujian dengan model

VECM (*Vector Error Correction Model*). Selain itu, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Adapun hasilnya dapat dilihat pada lampiran VI.

#### 4.1.6. Model Empiris *Vector Error Correction Model* (VECM)

Setelah hubungan kointegrasi antar variabel penelitian diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah membentuk model VECM. Jika terdapat hubungan kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi model dilakukan dengan menggunakan VECM, sedangkan jika tidak ada kointegrasi diantara variabel penelitian, maka estimasi dilakukan dengan VECM.

**Tabel 4.3**

#### **Hasil Pengujian Jangka Panjang Bank Syariah dan Bank Konvensional**

Variabel	Koefisien (Standar Error) [t-statistik]		Bank Syariah	Bank Konvensional
NPF,NPL	1.000000	1.000000		
FDR,LDR	0.459591 (1.000000) [3.71166]	0.380454 (0.05145) [7.39488]	<b>Signifikan</b>	<b>Signifikan</b>
CAR	0.430816 (0.65505) [0.65768]	-1.251700 (0.12983) [-9.64132]	Tidak Signifikan	<b>Signifikan</b>
INFLASI	2.224644 (0.49412) [4.50220]	-0.695351 (0.08788) [-7.91218]	<b>Signifikan</b>	<b>Signifikan</b>
KURS	-0.001300 (0.00089) [1.45252]	0.001430 (0.00017) [8.36195]	Tidak Signifikan	<b>Signifikan</b>
PDB	0.000012 (0.0000071) [1.68984]	-0.0000099 (0.0000016) [-6.32682]	Tidak Signifikan	<b>Signifikan</b>
BI Rate	0.711489 (0.85165) [0.83542]	-0.676733 (0.18748) [3.60957]	Tidak Signifikan	<b>Signifikan</b>
C	-81.50293	1.865813		

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

**Keterangan:** Uji signifikansi pada masing-masing variabel didapatkan dengan membandingkan nilai t-tabel dan t-statistik. Ketika nilai t-statistik > nilai t-statistik atau sebaliknya maka dikatakan hubungan antar variabel signifikan.

#### **4.1.7. Komparasi Hasil Uji Empiris VECM Bank Syariah dan Bank Konvensional Jangka Panjang**

Dari hasil uji empiris VECM pada jangka panjang, variabel FDR dan Inflasi signifikan dan positif terhadap NPF pada bank Syariah sedangkan pada bank konvensional, variabel LDR signifikan dan berpengaruh positif terhadap NPL, CAR signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL, Inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL, nilai tukar signifikan dan berpengaruh positif terhadap NPL, PDB signifikan dan berpengaruh positif terhadap NPL, BI rate signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL.

##### **4.1.7.1. Hasil Estimasi Jangka Panjang Pada Perbankan Syariah dan Bank Konvensional**

###### **a. Pengaruh FDR/LDR terhadap NPF/NPL.**

Hasil estimasi VECM diatas menunjukkan bahwa dalam jangka Panjang FDR signifikan dan berpengaruh secara positif terhadap NPF pada bank Syariah. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada FDR akan menyebabkan pembiayaan macet (NPF) meningkat sebesar 0,45959% hal ini sesuai dengan teori dimana ketika Dana Pihak Ketiga atau likuiditas dan pola pendekatan FDR mengalami peningkatan membuat perbankan syariah melakukan ekspansi pembiayaan, dan menyebabkan total pembiayaan yang tercermin oleh rasio FDR akan meningkat. *Non performing financing* meningkat dikarenakan terlalu



mudahnya bank memberikan pinjaman kepada nasabah karena bank dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas (Antonio, 2001:179).

Hal yang sama pada Bank Konvensional dimana LDR signifikan dan berpengaruh positif terhadap NPL. Ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada LDR akan menyebabkan kredit macet (NPL) meningkat sebesar 0.380454 %. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barus (2016) dimana terdapat hubungan yang positif antara LDR dan NPL.

b. Pengaruh variabel CAR terhadap NPF/NPL.

Variabel CAR tidak signifikan terhadap variabel NPF dan memiliki hubungan yang positif, namun pengaruhnya tidak bermakna. Hal tersebut dikarenakan pembiayaan macet yang ada di Bank Syariah lebih disebabkan oleh faktor kelalaian perbankan dalam melakukan prosedural dalam memberikan kredit. Selain itu, menurut Antonio (2001), penyebab utama timbulnya NFF yaitu terlalu mudah perbankan syariah memberikan pinjaman dikarenakan bank dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas.

Namun hal yang berlawanan terjadi pada Bank Konvensional dimana CAR signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL. Dimana ketika CAR naik sebesar 1% akan menyebabkan NPL turun sebesar 1.251700 % begitupula sebaliknya. Penelitian serupa juga menyatakan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Barus (2016) yang mengatakan bahwa turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko dikarenakan CAR meningkat.

c. Pengaruh variabel inflasi terhadap NPF/NPL.

Variabel inflasi dalam jangka panjang signifikan dan secara positif berpengaruh terhadap NPF. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada inflasi akan menyebabkan pembiayaan macet (NPF) meningkat sebesar 2,2246 % hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus sedangkan pendapatan masyarakat tetap, akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun sehingga berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam mengembalikan kredit yang diberikan perbankan, dan menyebabkan kenaikan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014).

Hal yang berkebalikan terjadi pada Bank Konvensional, dimana inflasi signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada inflasi akan menyebabkan kredit macet (NPL) menurun sebesar 0.69535 %. Hal tersebut dikarenakan ketika terjadi inflasi yang mana harga barang dan jasa meningkat sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan di sektor bisnis. Ketika terjadi peningkatan pendapatan, maka kemampuan masyarakat khususnya pelaku usaha dalam mengembalikan kredit atau pinjaman akan meningkat dan berdampak pada menurunnya tingkat NPL. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nasabah perbankan konvensional didominasi oleh nasabah dengan *background* pelaku usaha. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Erick (2016) yang menyatakan bahwa inflasi signifikan terhadap NPL dan berpengaruh negatif.

d. Pengaruh nilai tukar terhadap NPF/NPL.

Variabel nilai tukar tidak signifikan terhadap variabel NPF dan memiliki hubungan yang negatif yang mana ketika terjadi kenaikan pada nominal rupiah akan menurunkan NPF namun pengaruhnya tidak bermakna. Hal tersebut dikarenakan perubahan pada nilai tukar tidak memberikan dampak yang terlalu berarti pada nasabah yang menjalankan usaha yang tidak tergantung pada bahan baku impor. Sebaliknya, nasabah yang melakukan ekspor akan memperoleh pendapatan yang meningkat dengan perubahan nilai tukar yang berdampak pada kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Poetry (2012).

Hal yang berkebalikan terjadi pada Bank Konvensional dimana nilai tukar signifikan dan berpengaruh secara positif terhadap NPL. ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada inflasi akan menyebabkan kredit macet (NPL) yang ada pada perbankan konvensional meningkat sebesar 0,0014 atau 0,14% begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan pada nilai mata uang Indonesia terhadap luar negeri dalam hal ini dollar akan berdampak pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing atau nominal rupiah meningkat akan berdampak pada sektor usaha yang dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Mutamimmah, 2012).

e. Pengaruh PDB terhadap NPF/NPL.

Variabel PDB tidak signifikan terhadap NPF dan memiliki hubungan positif yang mana ketika terjadi peningkatan pada PDB akan menyebabkan NPF

meningkat namun pengaruhnya tidak bermakna. Hal ini dikarenakan dalam memberikan pembiayaan, Bank Syariah melihat pada aspek 5C yang mana nasabah yang melakukan pinjaman sudah dilakukan pengecekan baik pinjaman untuk sektor usaha maupun konsumsi. Penelitian yang serupa dilakukan oleh oleh Mutamimmah, (2012) dimana PDB tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap NPF.

Hubungan yang berlawanan terjadi pada Bank Konvensional, dimana PDB signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL. Ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada PDB akan menyebabkan kredit macet (NPL) yang ada pada perbankan konvensional turun sebesar 0,00000099 begitupun sebaliknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan pada PDB yang didalamnya salah satunya terdapat instrument pendapatan dan investasi akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank sehingga menyebabkan kredit macet (NPL) menurun.

f. Pengaruh BI rate terhadap NPF.

Variabel BI rate tidak signifikan terhadap NPF dan memiliki hubungan positif yang mana ketika terjadi peningkatan pada BI rate akan menyebabkan NPF meningkat namun pengaruhnya tidak bermakna. BI rate tidak berpengaruh terhadap NPF dikarenakan pada Bank Syariah, instrumen yang digunakan yaitu menggunakan sistem bagi hasil dimana Bank Syariah tidak langsung mentransmisikan perubahan BI Rate terhadap tingkat bagi hasil.

Hal yang berkebalikan terjadi pada Bank Konvensional dimana BI Rate signifikan dan berpengaruh secara negatif pada NPL. ketika terjadi kenaikan

sebesar 1% pada inflasi akan menyebabkan kredit macet (NPL) yang ada pada perbankan konvensional menurun sebesar 0,67% dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan ketika BI menaikkan suku bunga, akan transmisikan oleh bank konvensional melalui suku bunga deposit dan suku bunga kredit. Dengan tingginya suku bunga kredit pada perbankan, masyarakat cenderung untuk tidak melakukan pinjaman pada perbankan. Dengan menurunnya tingkat kredit di perbankan, hal itu menyebabkan menurunnya tingkat kredit macet di Bank Konvensional.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Persamaan Jangka Pendek Pada Bank Syariah dan Konvensional**

Variabel	Koefisien t-statistik		Bank Syariah	Bank Konvensional
CointEq1	0.041258 1.80792	-0.043831 -1.25736		
D(FDR(-1)), D(LDR(-1))	0.009652 0.47693	0.019967 0.73057	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(FDR(-2)), D(LDR(-2))	-0.009614 -0.48756	0.008748 0.73057	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(CAR(-1))	-0.009349 -0.09772	-0.015027 -0.27454	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(CAR(-2))	0.102331 1.08485	0.045539 -0.27454	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-1))	-0.172587 -2.21003	-0.019786 -0.62168	<b>Signifikan</b>	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-2))	-0.091080 -1.06905	-0.027247 -0.89390	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(KURS(-1))	0.0000096 0.57568	0.000157 2.02774	Tidak Signifikan	<b>Signifikan</b>
D(KURS(-2))	0.000014 -0.08496	0.00000518 -0.62244	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(PDB(-1))	-0.0000051 -2.26028	-0.000000443 -4.44942	<b>Signifikan</b>	<b>Signifikan</b>
D(PDB(-2))	-0.0000043 -1.90765	0.00000132 -1.10426	<b>Signifikan</b>	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-1))	-0.098142 1.64411	0.015606 0.17177	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
D(BI_RATE(-2))	-0.098142 -0.46259	0.094259 1.04896	Tidak Signifikan	Tidak Signifikan
C	0.182906 1.69695	0.116832 1.72091		

Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

#### **4.1.8. Komparasi Hasil Uji Empiris VECM Bank Syariah dan Konvensional Jangka Pendek.**

Dalam jangka pendek, variabel Inflasi pada 1 kuartal sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPF pada perbankan Syariah dan variabel PDB memberikan pengaruh terhadap NPF pada 1 dan 2 kuartal sebelumnya. Pada perbankan konvensional, variabel nilai tukar memberikan pengaruh terhadap NPL pada 1 kuartal sebelumnya dan variabel PDB juga memberikan pengaruh pada 1 kuartal sebelumnya terhadap NPL.

##### **4.1.8.1. Hasil estimasi jangka pendek pada Bank Syariah dan Bank Konven.**

- a. Variabel Inflasi signifikan terhadap NPF pada 1 kuartal sebelumnya dan memiliki hubunga yang negatif (-0.172587). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan pada inflasi akan diikuti secara negatif oleh NPF. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada inflasi pada 1 kuartal sebelumnya akan menyebabkan pembiayaan macet (NPF) yang ada pada perbankan syariah turun sebesar 0.091080 % pada periode sekarang. Hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan inflasi sedangkan pendapatan masyarakat tetap akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun atau masalah keuangan terhambat sehingga masyarakat yang akan melakukan pinjaman khawatir tidak dapat mengembalikan sehingga menyebabkan kredit macet pada perbankan menurun. Selain itu dari segi nasabah dengan *background* produsen, dengan adanya inflasi berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat, hal tersebut berdampak pada kemampuan nasabah

dalam mengembalikan pinjaman. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Poetry (2011).

- b. Variabel PDB signifikan terhadap NPF pada 1 dan 2 kuartal sebelumnya dan memiliki hubungan yang negatif (-0.0000051) dan (-0.0000043). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan pada PDB akan diikuti secara negatif oleh NPF. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada PDB pada 1 kuartal sebelumnya akan menyebabkan pembiayaan macet (NPF) yang ada pada perbankan syariah menurun sebesar 0.0000051 pada periode sekarang. Kemudian ketika terjadi kenaikan pada PDB sebesar 1% pada 2 kuartal sebelumnya akan menyebabkan terjadinya penurunan pembiayaan macet pada periode sekarang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan pada PDB yang didalamnya salah satunya terdapat instrument pendapatan dan investasi akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank sehingga menyebabkan pembiayaan macet (NPF) menurun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2013) dimana PDB signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPF.

#### **4.1.8.2. Hasil estimasi jangka pendek pada perbankan Konvensional.**

- a. Variabel nilai tukar (kurs) signifikan terhadap NPL pada 1 kuartal sebelumnya dan memiliki hubungan yang positif (0.000157). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan pada nilai tukar akan diikuti secara positif oleh NPL. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada nilai tukar pada 1 kuartal sebelumnya akan menyebabkan kredit macet (NPL) yang ada pada

perbankan konvensional meningkat sebesar 0.000157 pada periode sekarang. Hal ini dikarenakan ketika terjadi kenaikan pada nilai mata uang Indonesia terhadap luar negeri dalam hal ini dollar akan berdampak pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing atau nominal rupiah meningkat akan berdampak pada sektor usaha yang dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah (Mutamimmah, 2012).

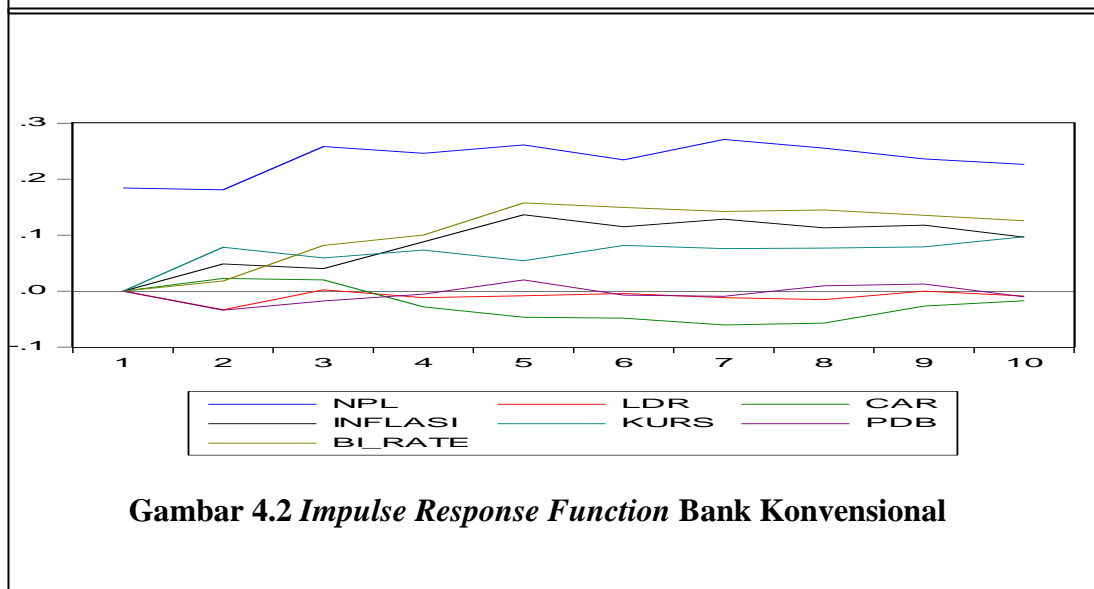
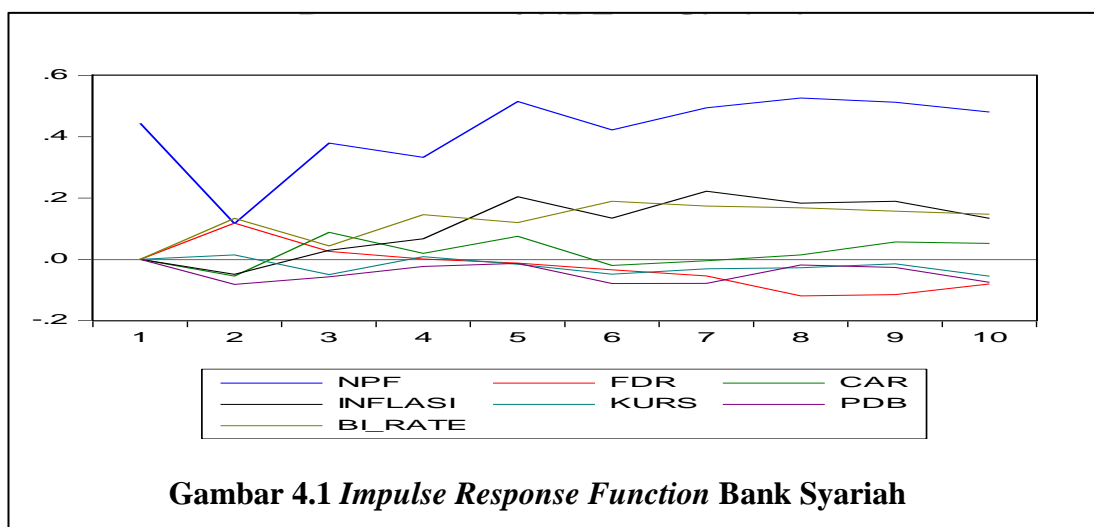
- b. Variabel PDB signifikan terhadap NPL pada 1 kuartal sebelumnya dan memiliki hubungan yang negatif (-0.000000443). Hasil ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan pada PDB akan diikuti secara negatif oleh NPL. Dengan kata lain, ketika terjadi kenaikan sebesar 1% pada PDB pada 1 kuartal sebelumnya akan menyebabkan kredit macet (NPL) yang ada pada bank Konvensional menurun sebesar 0.000000443 pada periode sekarang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ketika terjadi peningkatan pada PDB yang didalamnya salah satunya terdapat instrument pendapatan dan investasi akan berdampak pada kemampuan masyarakat dalam mengembalikan kredit yang diberikan oleh bank sehingga menyebabkan kredit macet (NPL) menurun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2014) dimana PDB signifikan dan berpengaruh negatif terhadap NPL.

#### **4.1.9. Analisis *Impulse Response Function***

Analisis IRF akan menjelaskan dampak dari guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain. Pada analisis ini, dapat melihat respon dinamika jangka panjang setiap variabel apabila ada shock tertentu sebesar satu standar error



pada setiap persamaan. Analisis impulse response function juga berfungsi untuk melihat berapa lama pengaruh tersebut terjadi. Sumbu horisontal merupakan periode dalam kuartal, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon dalam persentase. IRF memberikan gambaran bagaimana respon dari suatu variabel di masa mendatang jika terjadi guncangan pada satu variabel lainnya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk grafik dalam 10 kuartal kedepan.



Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

#### **4.1.10. Komparasi IRF Bank Syariah dan Konvensional**

##### **4.1.10.1. Pengaruh Guncangan FDR/LDR terhadap NPF/NPL**

Dari Gambar 4.2 dapat dilihat pada model NPL BK merespon positif guncangan LDR dan mulai stabil pada kuartal 8. Namun, hal yang berbeda terjadi pada bank Syariah dimana ketika terjadi guncangan pada FDR, NPF merespon negatif dan mulai stabil pada kuartal 8. Hal yang berkebalikan terjadi antara NPF bank Syariah dan NPL bank konvensional. Pada bank Syariah, NPL merespon guncangan FDR secara positif dalam kurun waktu 10 kuartal kedepan dikarenakan pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah bank Syariah memiliki kualitas yang baik dan tingkat kepatuhan nasabah untuk melunasi pembiayaan yang telah diberikan oleh bank Syariah tinggi sehingga pada saat FDR naik NPF pada bank Syariah akan turun. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (poetry, 2011) dimana dalam penelitiannya, FDR memiliki hubungan yang negatif terhadap NPF.

Kemudian, NPL pada perbankan konvensional merespon positif akan guncangan yang diakibatkan oleh LDR hal ini sesuai dengan teori dimana ketika Dana Pihak Ketiga atau likuiditas dan pola LDR meningkat membuat perbankan melakukan ekspansi pembiayaan, dan menyebabkan total pembiayaan yang tercermin oleh rasio LDR akan meningkat. Hal tersebut menyebabkan non performing financing meningkat dikarenakan terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas (Antonio, 2001:179). Hasil penelitian ini didukung oleh

penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Barus (2016) dimana terdapat hubungan yang positif antara LDR dan NPL.

#### **4.1.10.2. Pengaruh Guncangan CAR terhadap NPF/NPL**

Dari hasil IRF pada bank konvensional, NPL pada bank konvensional merespon negatif terhadap guncangan dari CAR. Sedangkan pada bank Syariah NPF merespon positif guncangan CAR pada 10 kuartal kedepan. Pada bank konvensional, NPL merespon negatif guncangan dari CAR pada periode kedepan. Penelitian serupa juga menyatakan hasil yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Erick (2016) yang mengatakan bahwa turunnya NPL diakibatkan oleh semakin naiknya kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Kenaikkan kemampuan bank tersebut, dipicu oleh naiknya modal bank sendiri dan sumber-sumber lain dari luar bank seperti meningkatnya dana dari masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Selain itu penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Poetry (2011) dimana CAR berhubungan negatif dengan NPL.

Kemudian pada bank Syariah, NPF merespon negatif guncangan dari CAR pada periode kedepan. Ketika kecukupan modal yang ada pada perbankan meningkat, maka bank akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaan yang diberikan kepada nasabah dan perbankan akan merasa longgar dalam ketentuan penyaluran pembiayaan kepada nasabah yang tidak layak untuk dibiayai yang akan berimbas kepada meningkatnya NPF (Mardiani, 2013).

#### **4.1.10.3. Pengaruh Guncangan Inflasi terhadap NPF/NPL**

Dari hasil IRF pada bank konvensional, NPL pada bank konvensional merespon negatif pada 3 kuartal kedepan namun setelahnya merespon positif terhadap guncangan dari inflasi. Sedangkan pada bank Syariah NPF merespon positif guncangan inflasi pada 10 kuartal kedepan. Pada bank konvensional, NPL merespon negatif NPL pada 3 kuartal kedepan namun setelahnya direspon positif. NPL merespon negatif pada awal terjadinya guncangan inflasi dikarenakan apabila inflasi terjadi maka masyarakat akan mengalami kesulitan keuangan sehingga masyarakat yang akan meminjam kredit berkurang karena takut tidak sanggup melunasi hutangnya. Dengan begitu, pinjaman akan berkurang dan kredit macet akan berkurang atau menurun. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barus, 2016). Namun pada kuartal setelahnya merespon positif adanya guncangan dari variabel inflasi dikarenakan ketika terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus sedangkan pendapatan masyarakat tetap, akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun dan berpengaruh terhadap kenaikan pembiayaan macet pada perbankan.

Pada bank Syariah, NPF merespon positif terhadap guncangan inflasi. Hal ini sesuai dengan teori dimana ketika terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus sedangkan pendapatan masyarakat tetap, akan menyebabkan kesejahteraan masyarakat menurun dan berpengaruh terhadap kenaikan pembiayaan macet pada perbankan syariah.

#### **4.1.10.4. Pengaruh Guncangan Kurs terhadap NPF/NPL**

Dari hasil IRF pada bank konvensional, NPL pada bank konvensional merespon negatif pada 10 sedangkan pada bank Syariah NPF merespon positif guncangan inflasi pada 10 kuartal kedepan. Hal ini dikarenakan Ketika rupiah terdepresiasi atau nominal rupiah meningkat akan berpengaruh terhadap penurunan NPF/NPL dan sebaliknya jika kurs terapresiasi atau nominalnya menurun akan meningkatkan NPF/NPL pada perbankan dikarenakan hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai rupiah terhadap dollar akan membantu nasabah perbankan syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Poetry (2012).

#### **4.1.10.5. Pengaruh Guncangan PDB terhadap NPF/NPL**

Dari hasil IRF pada bank konvensional, NPL pada bank konvensional merespon positif dengan adanya guncangan yang diakibatkan oleh PDB pada 10 kuartal kedepan dan NPF juga merespon positif guncangan in pada 10 kuartal kedepan. Hal ini dikarenakan ketika terjadi peningkatan GDP riil maka pendapatan makroekonomi masyarakat juga ikut meningkat namun hal ini justru tidak menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah, dikarenakan ini mengindikasikan

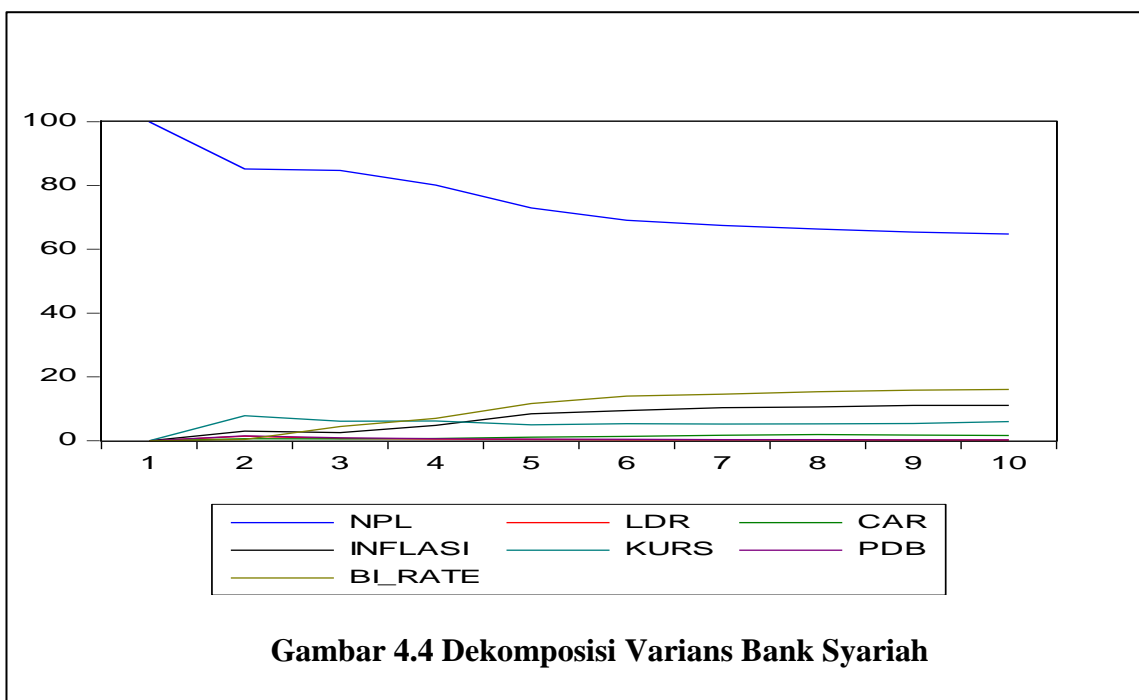
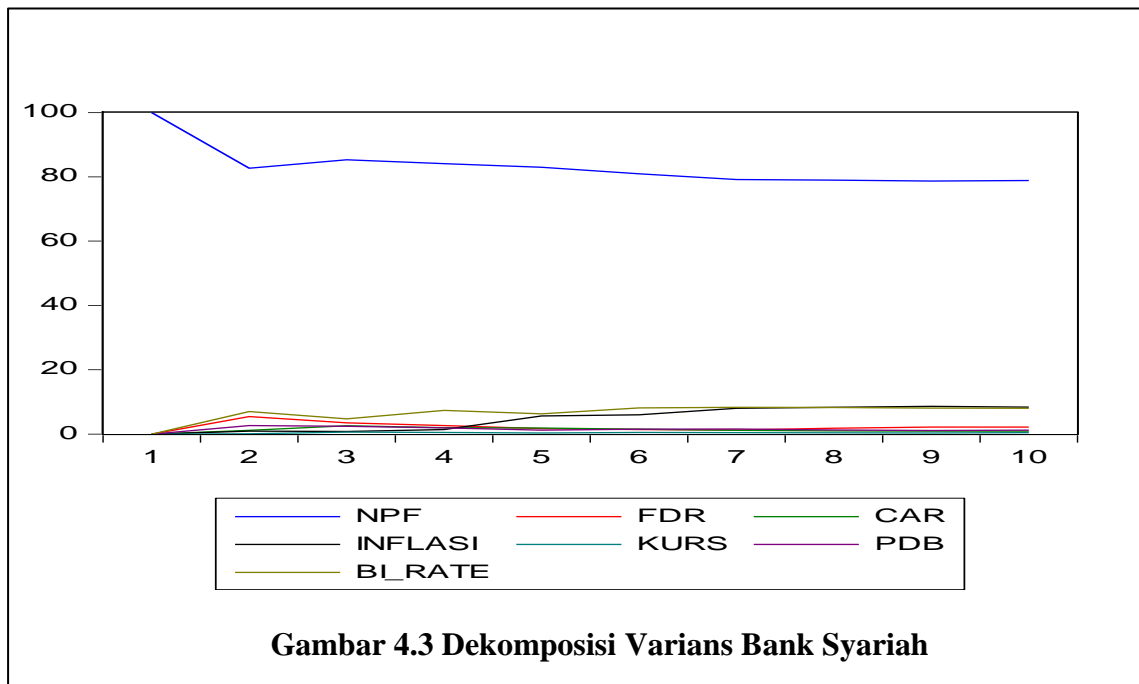
adanya kecenderungan dari masyarakat Indonesia yang dinilai sangat konsumtif jadi sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumtifnya daripada untuk membayar cicilan pinjaman ke perbankan

#### **4.1.10.6. Pengaruh Guncangan BI rate terhadap NPF/NPL**

Dari hasil IRF pada bank konvensional, NPL pada bank konvensional merespon positif dengan adanya guncangan yang diakibatkan oleh BI rate pada 10 kuartal kedepan dan NPF juga merespon negatif guncangan ini pada 10 kuartal kedepan. Hal ini dikarenakan pada perbankan konvensional, ketika BI melakukan kebijakan dengan meningkatkan suku bunga maka akan ditransmisikan oleh bank konvensional melalui suku bunga deposito dan selanjutnya akan diikuti oleh suku bunga kredit. Dimana ketika suku bunga kredit meningkat, nasabah akan kesulitan untuk mengembalikan pinjaman dikarenakan bunga yang tinggi. Sedangkan pada bank Syariah, kebijakan suku bunga BI direspon negatif dikarenakan pada bank Syariah pembiayaan menggunakan akad bagi hasil yang tidak terlalu terpengaruh oleh kebijakan perubahan BI rate pada 10 kuartal kedepan.

#### **4.1.11. Analisis Dekomposisi Varians**

Variance decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.



Sumber : Hasil Data Olahan Eviews 9.0

Setelah menganalisis perilaku dinamis melalui *impulse response*, selanjutnya yaitu analisis Dekomposisi Varians yang bertujuan untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh kontribusi tiap variabel terhadap pembiayaan macet baik di bank Syariah maupun konvensional.

Dari Gambar 4.3 dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yang berpengaruh terhadap NPF pada perbankan Syariah yaitu variabel NPF itu sendiri yaitu sebesar 82.69% pada periode kedua dan semakin menurun sampai periode kesepuluh sedangkan kontribusi variabel lain yang paling dominan mempengaruhi NPF yaitu inflasi, BI rate, PDB dan FDR dimana presentase masing-masingnya yaitu 8,355%, 8,01%, 1,23%, 2,17%.

Dari Gambar 4.4 dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar yang berpengaruh terhadap NPL pada perbankan konvensional yaitu variabel NPL itu sendiri yaitu sebesar 85.17% pada periode kedua dan semakin menurun sampai periode kesepuluh sedangkan kontribusi variabel lain yang paling dominan mempengaruhi NPL yaitu BI rate, Inflasi, Kurs, dan CAR dimana presentase masing-masingnya yaitu 16,07%, 11,04%, 5,97%, 1,63.

Berdasarkan hasil VD pada perbankan Syariah dan konvensional, dapat dilihat bahwa kontribusi terbesar terhadap bank syariah adalah variabel makroekonomi yaitu Inflasi, BI rate, PDB, sedangkan variabel spesifik perbankan hanya FDR. Kondisi ini dapat menggambarkan bahwa variabel inflasi akan berdampak langsung pada perilaku nasabah bank syariah. Tingkat suku bunga yang digunakan sebagai instrument pengendali inflasi juga berpengaruh terhadap NPF pada perbankan syariah. Meskipun, bank syariah menggunakan bagi hasil dalam operasionalnya, namun tingkat suku bunga BI juga menjadi salah satu acuan bagi bank syariah dalam menentukan nisbah bagi hasil dikarenakan bank syariah juga



bersaing dengan bank konvensional dimana masyarakat Indonesia masih melihat profit dalam menyimpan dananya di perbankan. Kemudian variabel PDB yang menjadi gambaran umum tingkat pendapatan masyarakat juga berdampak langsung terhadap NPF dimana persentasenya yaitu sebesar 1,23%. Sedangkan variabel spesifik bank syariah adalah FDR dimana ketika terjadi perubahan FDR dan didukung oleh loan review dan pengawasan yang baik akan berdampak pada pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan.

Kemudian pada perbankan konvensional, kontribusi terbesar yang berpengaruh terhadap NPL adalah BI rate, inflasi, kurs, dan CAR. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh BI dalam mengendalikan jumlah uang beredar dimasyarakat melalui instrument BI rate yang kemudian diikuti oleh suku bunga kredit memiliki kontribusi yang besar terhadap kredit macet pada perbankan. Kemudian inflasi dan kurs juga memiliki dampak langsung yang tinggi terhadap perilaku nasabah pada perbankan konvensional dimana kedua variabel tersebut memberikan dampak yang besar terhadap sektor rumah tangga dan sektor riil. Selain itu, variabel spesifik bank konvensional yang berkontribusi terhadap NPL adalah CAR dimana ketika bank tidak mampu mengelola modal yang ada pada bank, akan menjadi boomerang bagi bank itu sendiri yang mana dapat berdampak pada naiknya NPL.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel mikro dan makro terhadap NPF maupun NPL pada jangka panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Variabel FDR dan inflasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap NPF, variabel CAR, PDB, BI rate memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap NPF. Sedangkan variabel nilai tukar memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap NPF.
  - b. Variabel LDR, nilai tukar, PDB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap NPL sedangkan variabel CAR, inflasi, dan BI rate memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap NPL.
2. Pengaruh variabel mikro dan makro terhadap NPF maupun NPL pada jangka pendek dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada 1 kuartal sebelumnya terhadap NPF sedangkan variabel PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan pada 1 dan 2 kuartal sebelumnya terhadap NPL. Variabel FDR, CAR, nilai tukar, BI rate tidak berpengaruh terhadap NPF pada jangka pendek.
  - b. Variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada 2 kuartal sebelumnya terhadap NPL dan PDB memiliki pengaruh yang

positif dan signifikan pada 1 kuartal sebelumnya terhadap NPL. Sedangkan variabel LDR, CAR, inflasi, BI rate tidak berpengaruh terhadap NPL pada jangka pendek.

- c. Dari hasil jangka pendek pada bank syariah dan bank konvensional, dapat disimpulkan bahwa kedua bank tersebut memiliki tingkat perubahan NPF dan NPL lebih dipengaruhi oleh variabel makroekonomi yaitu inflasi dan PDB pada bank syariah, dan kurs, PDB pada bank konvensional.
3. Hasil *impulse response function* terhadap NPF dan NPL.
    - a. Hasil IRF pada model NPF merespon positif terhadap guncangan yang diakibatkan oleh inflasi, CAR dan PDB dan merespon negatif terhadap guncangan yang diakibatkan oleh FDR, nilai tukar, dan BI rate. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel inflasi, CAR, dan PDB berdampak buruk terhadap NPF.
    - b. Hasil IRF pada model NPL merespon positif terhadap guncangan yang diakibatkan oleh LDR, BI rate, dan PDB dan merespon negatif terhadap guncangan yang diakibatkan oleh CAR, inflasi, dan nilai tukar. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel LDR, BI rate, dan PDB berdampak buruk terhadap NPL.
    - c. Hasil analisis *impulse response function* (IRF) pada model NPL\_BK dan NPF\_BS menunjukkan bahwa secara umum NPF pada perbankan syariah merespon positif guncangan variabel makro dan mikro lebih sedikit yaitu hanya CAR dan PDB sedangkan pada bank konvensional LDR, BI rate direspon positif oleh NPL.

4. Hasil *variance decomposition* terhadap NPF dan NPL.
  - a. Hasil FD pada model NPF menggambarkan perubahan NPF paling utamam dipengaruhi oleh inflasi (8,355%), BI rate (8,01%), FDR(2,17%), PDB (1,23%), CAR (1,17%) dan nilai tukar (0,43%).
  - b. Hasil FD pada model NPL menggambarkan perubahan NPF paling utamam dipengaruhi oleh BI rate (16,07%), Inflasi (11,04%), Kurs (5,97%), CAR (1,63), PDB (0,27) dan LDR (0,20).
  - c. Berdasarkan hasil FD pada bank syariah dan konvensional dapat disimpulkan bahwa pembiayaan macet pada kedua bank tersebut paling besar pengaruhnya disumbang oleh variabel makroekonomi yaitu inflasi dan BI rate.

## 5.2. Rekomendasi

Untuk menanggulangi peningkatan kredit bermasalah yang ada pada bank syariah dan konvensional maka perbankan perlu memperhatikan aspek makroekonomi seperti inflasi, Bi rate, dan nilai tukar dikarenakan yang saling berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada kedua bank yaitu variabel makroekonomi dan tidak mengabaikan pula aspek spesifik perbankan dimana pada *variance decomposition*, dimana CAR dan FDR juga memberikan pengaruh pada NPF meskipun presentasenya tidak sebesar makroekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fawad dan Bashir Taqadus (2013), “Explanatory Power of Macroeconomic Variables as Determinants of Non-Performing Loans: Evidence form Pakistan”, *World Applied Sciences Journal* 22 (2): 243-255
- Antonio, Muhammad Syafi’i (2001), *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Ali, Masyhud (2006), *Managemen Resiko*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Arifin, Zainul, Drs., MBA (2009), *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Azkia Publisher, Jakarta.
- Ascarya (2006), *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Assegaf, ZafirahRaisnur Putri, Anindya Mitra, Syarief, Achmad (2015), “Analisis pengaruh variabel makro terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia periode tahun 2007-2013”. *PT.Bank Syariah Mandiri, Indonesia Indonesian Business School’*, *Media Ekonomi* Vol. 22, No. 2, Agustus 2014.
- Asnaini Wahyuni (2014), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Idonesia”, *Jurnal TEKUN/Volume V, No. 02, September 2014*: 264-280.
- Barus Caroline dan Erick (2016), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia”, *Jurnal Wira Ekonomi* Vol. 6, No. 2, Oktober 2016.
- Boediono (1985), *Ekonomi Makro*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2 Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Budiyuwono, Nugroho (1996), *Pengantar Statistik Ekonomi & Perusahaan*, Jilid 2, Edisi Pertama, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi (2015), “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014”, *JESTT* Vol. 2 No. 6 Juni 2015.
- Dendawijaya, Lukman, (2001), *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Faiz, Ihda A (2010), “Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global”, Volume IV, No. 2, Desember 2010. *Jurnal Ekonomi Islam: La\_Riba*.
- Farhan, Muhammad (2012), “Economic Determinants of Non-Performing Loans: Perception of Pakistani Bankers”, *European Journal of Business and Management* ISSN 2222-1905 (Paper) ISSN 2222-2839 (Online) Vol 4, No.19, 2012.
- Harahap Muhammad (2016), “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah”, Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negri Sumatera Utara 2016.
- kharim Adiwrman.A (2014), *Bank Islam*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Mankiw, N. Gregory, Euston Quah, Peter Wilson (2013), *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia Vol. 2* Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Mardiani, Putri (2013) “Analisis Pengaruh CAR, FDR, Inflasi, dan SBIS Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, Jakarta: *Skripsi Sarjana*, Fakultas Syariah dan Hukum UIN.
- Messai, Ahlem Selma & Fathi Jouini (2013), “Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans”, *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 3, No. 4, 2013, pp.852-860.
- Muhammad (2004), *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia UII.
- Mutamimah (2012), “Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 19, No. 1, Hal. 49 – 64.
- Poetry, Zakiyah Dwi & Yulizar D Sanrego (2011), “Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional Dan NPF Perbankan Syariah Vol. 6 No.2”, *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*. Agustus-Desember 2011.
- Setiawan, C. & Putri, M.G. (2013), “Non-Performing Financing and Bank Efficiency of Islamic Banks in Indonesia”, *Journal of Islamic Finance and Business Research* Vol. 2. No. 1. September 2013 Issue. Pp. 58 – 76.
- Škarica, Bruna (2013), “Determinants of Non-Performing Loans in Central and Eastern European Countries”, Paper No. 13-07. *FEB-Working Paper Series*. Faculty of Economics and Business University of Zagreb, Croatia.

- Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono (2006), *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Pers, Jakarta.
- Wibowo Dedi.H (2015), “Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia : Periode 2010:01 – 2014:04”, *Jurnal Nisbah* Vol. 1 Nomor 2 2015.
- Widarjono, Agus (2013), *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasiya*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Widyarti Tri Endang dan Diyanti (2012), “Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non-Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Umum Konvensional yang Menyediakan Layanan Kredit Pemilikan Rumah Periode 2008-2011)”, *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2012.

## LAMPIRAN

### Lampiran I

#### Data NPF, FDR, CAR, Inflasi, Kurs, BI Rate, dan PDB Periode Maret 2008- Juni 2017

Tahun	NPF	FDR	CAR	BANK SYARIAH			
				INFLASI	KURS	BI_RATE	PDB
2008 Q1	4,17	100,26	11,54	8,17	9.171,00	8,00	1.482.514,05
2008 Q2	4,23	103,18	10,51	1,03	9.179,00	8,50	1.523.553,98
2008 Q3	4,12	112,25	10,59	12,14	9.331,00	9,25	1.580.588,15
2008 Q4	3,95	103,65	12,81	11,06	10.890,00	9,50	1.524.103,00
2009 Q1	5,14	103,33	13,87	7,92	11.517,00	7,75	1.549.528,99
2009 Q2	4,39	100,22	12,47	3,65	10.714,00	7,00	1.586.564,94
2009 Q3	5,72	98,11	11,50	2,83	9.633,00	6,50	1.648.067,61
2009 Q4	4,01	89,70	10,77	2,78	9.393,00	6,50	1.610.372,31
2010 Q1	4,53	95,07	11,07	3,43	9.069,00	6,50	1.642.356,30
2010 Q2	3,98	96,08	12,89	5,05	9.038,00	6,50	1.709.132,00
2010 Q3	3,89	95,40	14,58	5,80	8.879,00	6,50	1.775.109,90
2010 Q4	3,02	89,67	16,25	6,96	8.946,00	6,50	1.737.534,90
2011 Q1	3,60	93,22	16,57	6,65	8.665,00	6,75	1.748.731,20
2011 Q2	3,55	94,93	15,92	5,54	8.554,00	6,75	1.816.268,20
2011 Q3	3,50	94,97	16,18	4,61	8.779,00	6,75	1.881.849,70
2011 Q4	2,52	88,94	16,63	3,79	9.023,00	6,00	1.840.786,20
2012 Q1	2,76	87,13	15,33	3,97	9.134,00	5,75	1.855.580,20
2012 Q2	2,88	98,59	16,12	4,53	9.433,00	5,75	1.929.018,70



2012 Q3	2,74	102,10	14,98	4,31	9.540,00	5,75	1.993.632,30
2012 Q4	2,22	100,00	14,13	4,30	9.622,00	5,75	1.948.852,20
2013 Q1	2,75	102,17	14,30	5,90	9.670,00	5,75	1.958.395,50
2013 Q2	2,64	104,43	14,30	5,90	9.879,00	6,00	2.036.816,60
2013 Q3	2,80	103,27	14,19	8,40	11.555,00	7,25	2.103.598,10
2013 Q4	2,62	100,32	14,42	8,38	12.128,00	7,50	2.057.687,60
2014 Q1	3,22	102,22	16,20	7,32	11.347,00	7,50	2.058.584,90
2014 Q2	3,90	100,80	16,21	6,70	11.909,00	7,50	2.137.385,60
2014 Q3	4,67	99,71	14,54	4,53	12.151,00	7,50	2.207.343,60
2014 Q4	4,33	91,50	16,10	8,36	12.378,00	7,75	2.161.552,50
2015 Q1	4,14	89,15	14,33	6,38	13.019,00	7,75	2.157.848,00
2015 Q2	4,72	92,56	14,09	7,26	13.265,00	7,50	2.238.761,70
2015 Q3	4,17	90,82	15,15	6,83	14.584,00	7,50	2.312.640,00
2015 Q4	3,85	88,03	15,02	3,35	13.726,00	7,50	2.273.261,60
2016 Q1	4,54	104,56	14,9	4,45	13.210,00	6,75	2.264.089,70
2016 Q2	4,4	99,6	14,72	3,45	13.114,00	6,50	2.354.797,70
2016 Q3	4,005	97,65	15,43	3,07	12.933,00	5,00	2.428.569,90
2016 Q4	3,84	96,7	15,95	3,02	13.369,00	4,75	2.385.577,10
2017 Q1	4,05	91,4	16,98	3,61	13.254,00	4,75	2.377.574,70
2017 Q2	3,67	92,73	16,42	3,82	13.252,00	4,50	2.472.771,50

**Lampiran II**  
**Data NPL, LDR, CAR, Inflasi, Kurs, BI Rate, dan PDB Periode Maret 2008-**  
**Juni 2017**

Tahun	NPL	LDR	CAR	BANK KONVENSIONAL		BI_RATE	PDB
				INFLASI	KURS		
2008 Q1	3,75	70,66	20,52	8,17	9.171,00	8,00	1.482.514,05
2008 Q2	3,54	73,89	17,58	1,03	9.179,00	8,50	1.523.553,98
2008 Q3	3,32	77,72	17,26	12,14	9.331,00	9,25	1.580.588,15
2008 Q4	3,2	74,58	16,76	11,06	10.890,00	9,50	1.524.103,00
2009 Q1	3,93	72,86	18,03	7,92	11.517,00	7,75	1.549.528,99
2009 Q2	3,94	73,2	18,17	3,65	10.714,00	7,00	1.586.564,94
2009 Q3	3,8	73,55	17,76	2,83	9.633,00	6,50	1.648.067,61
2009 Q4	3,31	72,88	17,42	2,78	9.393,00	6,50	1.610.372,31
2010 Q1	3,36	73,46	19,27	3,43	9.069,00	6,50	1.642.356,30
2010 Q2	2,98	75,31	18,06	5,05	9.038,00	6,50	1.709.132,00
2010 Q3	2,96	77,06	16,52	5,80	8.879,00	6,50	1.775.109,90
2010 Q4	2,56	75,21	17,18	6,96	8.946,00	6,50	1.737.534,90
2011 Q1	2,81	76,83	17,57	6,65	8.665,00	6,75	1.748.731,20
2011 Q2	2,74	79,67	17	5,54	8.554,00	6,75	1.816.268,20
2011 Q3	2,67	81,36	16,63	4,61	8.779,00	6,75	1.881.849,70
2011 Q4	2,17	78,77	16,05	3,79	9.023,00	6,00	1.840.786,20
2012 Q1	2,1	82	17,2	3,97	9.134,00	5,75	1.855.580,20
2012 Q2	2,19	82,55	17,28	4,53	9.433,00	5,75	1.929.018,70
2012 Q3	2,05	83,33	17,41	4,31	9.540,00	5,75	1.993.632,30

2012 Q4	1,95	83,58	17,43	4,30	9.622,00	5,75	1.948.852,20
2013 Q1	2	84,93	19,08	5,90	9.670,00	5,75	1.958.395,50
2013 Q2	1,93	86,8	18,08	5,90	9.879,00	6,00	2.036.816,60
2013 Q3	1,9	88,91	18,11	8,40	11.555,00	7,25	2.103.598,10
2013 Q4	1,87	89,7	18,13	8,38	12.128,00	7,50	2.057.687,60
2014 Q1	2	91,17	19,77	7,32	11.347,00	7,50	2.058.584,90
2014 Q2	2,2	90,25	19,45	6,70	11.909,00	7,50	2.137.385,60
2014 Q3	2,35	88,93	19,53	4,53	12.151,00	7,50	2.207.343,60
2014 Q4	2,15	89,42	19,57	8,36	12.378,00	7,75	2.161.552,50
2015 Q1	2,48	88,48	21,01	6,38	13.019,00	7,75	2.157.848,00
2015 Q2	2,56	87,94	20,79	7,26	13.265,00	7,50	2.238.761,70
2015 Q3	2,7	88,50	20,78	6,83	14.584,00	7,50	2.312.640,00
2015 Q4	2,49	89,74	21,05	3,35	13.726,00	7,50	2.273.261,60
2016 Q1	2,8	90,95	21,75	4,45	13.210,00	6,75	2.264.089,70
2016 Q2	3,18	89,52	21,95	3,45	13.114,00	6,50	2.354.797,70
2016 Q3	3,1	90,18	23,19	3,07	12.933,00	5,00	2.428.569,90
2016 Q4	2,93	90,77	23,19	3,02	13.369,00	4,75	2.385.577,10
2017 Q1	3,04	89,12	22,48	3,61	13.254,00	4,75	2.377.574,70
2017 Q2	2,97	89,31	22,74	3,82	13.252,00	4,50	2.472.771,50

### Lampiran III

#### Hasil uji Stabilitas VAR Bank Syariah

Roots of Characteristic Polynomial  
 Endogenous variabels: NPF FDR CAR KURS INFLASI PDB BI\_RATE  
 Exogenous variabels: C  
 Lag specification: 1 3  
 Date: 10/31/17 Time: 13:55

Root	Modulus
1.005142	1.005142
-0.043041 + 0.967038i	0.967995
-0.043041 - 0.967038i	0.967995
0.898233 + 0.255860i	0.933963
0.898233 - 0.255860i	0.933963
-0.794495 - 0.306276i	0.851486
-0.794495 + 0.306276i	0.851486
0.551527 + 0.625359i	0.833820
0.551527 - 0.625359i	0.833820
0.662590 + 0.497527i	0.828588
0.662590 - 0.497527i	0.828588
0.379710 + 0.727386i	0.820530
0.379710 - 0.727386i	0.820530
0.754025	0.754025
-0.542120 + 0.521183i	0.752015
-0.542120 - 0.521183i	0.752015
0.018463 + 0.647650i	0.647913
0.018463 - 0.647650i	0.647913
-0.148328 + 0.592646i	0.610926
-0.148328 - 0.592646i	0.610926
-0.439629	0.439629

Warning: At least one root outside the unit circle.  
 VAR does not satisfy the stability condition.

**Lampiran IV**  
**Hasil uji Stabilitas VAR Bank Konvensional**

Roots of Characteristic Polynomial

Endogenous variabels: NPL LDR CAR INFLASI KURS PDB BI\_RATE

Exogenous variabels: C

Lag specification: 1 3

Date: 10/31/17 Time: 14:04

Root	Modulus
0.990778	0.990778
-0.011284 + 0.980413i	0.980478
-0.011284 - 0.980413i	0.980478
0.909041 - 0.248954i	0.942514
0.909041 + 0.248954i	0.942514
-0.155972 + 0.889638i	0.903207
-0.155972 - 0.889638i	0.903207
0.709542 - 0.533563i	0.887772
0.709542 + 0.533563i	0.887772
0.509746 - 0.707948i	0.872371
0.509746 + 0.707948i	0.872371
0.828692	0.828692
-0.683115 - 0.446738i	0.816224
-0.683115 + 0.446738i	0.816224
-0.791774	0.791774
-0.370713 + 0.495444i	0.618784
-0.370713 - 0.495444i	0.618784
0.108089 - 0.600398i	0.610050
0.108089 + 0.600398i	0.610050
0.412544	0.412544
-0.219645	0.219645

No root lies outside the unit circle.

VAR satisfies the stability condition.

## Lampiran V

### Uji Kointegrasi Bank Syariah

Date: 10/31/17 Time: 19:16  
 Sample (adjusted): 2008Q4 2017Q2  
 Included observations: 35 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: NPF FDR CAR INFLASI KURS PDB BI\_RATE  
 Lags interval (in first differences): 1 to 2

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.918679	247.1862	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.831040	<b>159.3589</b>	<b>95.75366</b>	<b>0.0000</b>
At most 2 *	0.679567	<b>97.12561</b>	<b>69.81889</b>	<b>0.0001</b>
At most 3 *	0.645502	<b>57.29272</b>	<b>47.85613</b>	<b>0.0051</b>
At most 4	0.310939	20.99591	29.79707	0.3579
At most 5	0.196367	7.961010	15.49471	0.4696
At most 6	0.008806	0.309588	3.841466	0.5779

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.918679	87.82733	46.23142	0.0000
At most 1 *	0.831040	<b>62.23325</b>	<b>40.07757</b>	<b>0.0000</b>
At most 2 *	0.679567	<b>39.83289</b>	<b>33.87687</b>	<b>0.0087</b>
At most 3 *	0.645502	<b>36.29681</b>	<b>27.58434</b>	<b>0.0030</b>
At most 4	0.310939	13.03490	21.13162	0.4490
At most 5	0.196367	7.651422	14.26460	0.4152
At most 6	0.008806	0.309588	3.841466	0.5779

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by b\*S11\*b=I):

## Lampiran VI

### Uji Kointegrasi Bank Konvensional

Date: 10/31/17 Time: 19:52  
 Sample (adjusted): 2008Q4 2017Q2  
 Included observations: 35 after adjustments  
 Trend assumption: Linear deterministic trend  
 Series: NPL LDR CAR INFLASI KURS PDB BI\_RATE  
 Lags interval (in first differences): 1 to 2

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.937158	238.1142	125.6154	0.0000
At most 1 *	0.801369	<b>141.2646</b>	<b>95.75366</b>	<b>0.0000</b>
At most 2 *	0.649917	<b>84.69384</b>	<b>69.81889</b>	<b>0.0021</b>
At most 3 *	0.550099	<b>47.95839</b>	<b>47.85613</b>	<b>0.0489</b>
At most 4	0.282706	20.00290	29.79707	0.4227
At most 5	0.181913	8.373474	15.49471	0.4264
At most 6	0.037725	1.345931	3.841466	0.2460

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

\* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

\*\*MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

#### Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	<b>0.937158</b>	<b>96.84960</b>	<b>46.23142</b>	<b>0.0000</b>
At most 1 *	0.801369	56.57073	40.07757	0.0003
At most 2 *	0.649917	36.73545	33.87687	0.0222
At most 3 *	0.550099	27.95550	27.58434	0.0448
At most 4	0.282706	11.62942	21.13162	0.5845
At most 5	0.181913	7.027543	14.26460	0.4859
At most 6	0.037725	1.345931	3.841466	0.2460

## Lampiran VII

### Uji model VECM Bank Syariah

Vector Error Correction Estimates  
 Date: 11/12/17 Time: 13:53  
 Sample (adjusted): 2008Q4 2017Q2  
 Included observations: 35 after adjustments  
 Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Cointegrating Eq: CointEq1	
NPF(-1)	1.000000
FDR(-1)	0.459591 (0.12382) [ <b>3.71166</b> ]
CAR(-1)	0.430816 (0.65505) [ 0.65768 ]
INFLASI(-1)	2.224644 (0.49412) [ <b>4.50220</b> ]
KURS(-1)	-0.001300 (0.00089) [-1.45252]
PDB(-1)	1.21E-05 (7.1E-06) [ 1.68984 ]
BI_RATE(-1)	0.711489 (0.85165) [ 0.83542 ]
C	-81.50293

Error Correction:	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(INFLASI)	D(KURS)	D(PDB)	D(BI_RAT E)
CointEq1	0.041258 (0.02282) [ 1.80792 ]	-0.405526 (0.22075) [-1.83703]	0.015633 (0.05663) [ 0.27607 ]	-0.131990 (0.06913) [-1.90920]	77.28191 (27.3084) [ 2.82997 ]	-2339.466 (1237.74) [-1.89012]	-0.005503 (0.02048) [-0.26872]
D(NPF(-1))	-0.717797 (0.28140) [ <b>-2.55082</b> ]	-4.342151 (2.72206) [-1.59517]	-0.058152 (0.69825) [-0.08328]	0.956925 (0.85248) [ 1.12251 ]	-416.9545 (336.737) [-1.23822]	-15086.13 (15262.4) [-0.98845]	0.129406 (0.25254) [ 0.51242 ]
D(NPF(-2))	0.070919 (0.20766) [ 0.34152 ]	-1.550814 (2.00874) [-0.77203]	-0.579258 (0.51527) [-1.12418]	0.241912 (0.62909) [ 0.38454 ]	-364.8385 (248.495) [-1.46819]	20604.46 (11262.9) [ 1.82942 ]	0.319873 (0.18636) [ 1.71642 ]
D(FDR(-1))	0.009652 (0.02024) [ 0.47693 ]	0.001523 (0.19576) [ 0.00778 ]	0.001609 (0.05022) [ 0.03204 ]	0.015129 (0.06131) [ 0.24677 ]	-27.80166 (24.2171) [-1.14802]	1061.931 (1097.62) [ 0.96748 ]	0.017400 (0.01816) [ 0.95806 ]
D(FDR(-2))	-0.009614 (0.01972) [ 0.01972 ]	0.035377 (0.19074) [ 0.19074 ]	-0.000575 (0.04893) [ -0.01174 ]	-0.024749 (0.05974) [ -0.41174 ]	-15.55173 (23.5962) [ -0.65962 ]	1174.617 (1069.48) [ 1.09848 ]	-0.055887 (0.01770) [ -0.31517 ]





## Lampiran VIII

### Uji model VECM Bank Konvensional

Vector Error Correction Estimates  
 Date: 11/12/17 Time: 14:03  
 Sample (adjusted): 2008Q4 2017Q2  
 Included observations: 35 after adjustments  
 Standard errors in ( ) & t-statistics in [ ]

Cointegrating Eq: CointEq1							
NPL(-1)	1.000000						
LDR(-1)	0.380454 (0.05145) <b>[ 7.39488]</b>						
CAR(-1)	-1.251700 (0.12983) <b>[-9.64132]</b>						
INFLASI(-1)	-0.695351 (0.08788) <b>[-7.91218]</b>						
KURS(-1)	0.001430 (0.00017) <b>[ 8.36195]</b>						
PDB(-1)	-9.99E-06 (1.6E-06) <b>[-6.32682]</b>						
BI_RATE(-1)	-0.676733 (0.18748) <b>[-3.60957]</b>						
C	1.865813						
Error Correction:	D(NPL)	D(LDR)	D(CAR)	D(INFLAS I)	D(KURS)	D(PDB)	D(BI_RAT E)
CointEq1	-0.043831 (0.03486) [-1.25736]	0.395145 (0.27442) [ 1.43995]	0.379805 (0.10828) [ 3.50768]	0.310929 (0.28121) [ 1.10570]	-210.2103 (107.794) [-1.95011]	3763.111 (3298.54) [ 1.14084]	0.073558 (0.09587) [ 0.76725]
D(NPL(-1))	0.043301 (0.22744) [ 0.19039]	-4.020454 (1.79037) [-2.24560]	1.350166 (0.70644) [ 1.91123]	-1.906535 (1.83467) [-1.03917]	-889.7432 (703.279) [-1.26514]	-47585.71 (21520.7) [-2.21116]	-0.665406 (0.62549) [-1.06381]
D(NPL(-2))	0.384027 (0.22296) <b>[ 1.72237]</b>	0.367703 (1.75518) [ 0.20950]	1.609442 (0.69255) [ 2.32393]	-2.296942 (1.79861) [-1.27707]	-113.5467 (689.455) [-0.16469]	52857.70 (21097.7) [ 2.50538]	-0.019430 (0.61320) [-0.03169]
D(LDR(-1))	0.019967 (0.02733) [ 0.73057]	-0.246112 (0.21515) [-1.14391]	-0.113307 (0.08489) [-1.33470]	-0.301568 (0.22047) [-1.36782]	20.75252 (84.5132) [ 0.24555]	-1632.994 (2586.14) [-0.63144]	0.058659 (0.07517) [ 0.78039]
D(LDR(-2))	0.008748 (0.02970) [ 0.29377]	-0.474569 (0.23377) [-2.03224]	-0.106386 (0.09224) [-1.16638]	-0.126338 (0.23955) [-0.52743]	64.15877 (91.8273) [ 0.70000]	1132.170 (2809.96) [ 0.40300]	-0.106285 (0.08167) [-1.28900]

		[ 0.29458]	[-2.03008]	[-1.15336]	[-0.52739]	[ 0.69869]	[ 0.40291]	[-1.30138]
D(CAR(-1))	-0.015027	0.412590	-0.287465	0.510464	-40.71023	-3039.630	0.036101	
	(0.05473)	(0.43087)	(0.17001)	(0.44153)	(169.252)	(5179.18)	(0.15053)	
	[-0.27454]	[ 0.95757]	[-1.69085]	[ 1.15611]	[-0.24053]	[-0.58689]	[ 0.23982]	
D(CAR(-2))	0.045539	0.518695	-0.279106	0.426014	27.25000	15265.83	0.063343	
	(0.04553)	(0.35840)	(0.14142)	(0.36727)	(140.786)	(4308.12)	(0.12521)	
	[ 1.00022]	[ 1.44723]	[-1.97362]	[ 1.15994]	[ 0.19356]	[ 3.54351]	[ 0.50588]	
D(INFLASI(-1))	-0.019786	0.144599	0.216820	0.124967	-5.863650	2269.786	0.123657	
	(0.03183)	(0.25054)	(0.09886)	(0.25674)	(98.4160)	(3011.57)	(0.08753)	
	[-0.62168]	[ 0.57715]	[ 2.19324]	[ 0.48674]	[-0.05958]	[ 0.75369]	[ 1.41272]	
D(INFLASI(-2))	-0.027247	0.359666	0.195474	0.354216	-98.06313	4525.600	0.063038	
	(0.03048)	(0.23994)	(0.09468)	(0.24588)	(94.2530)	(2884.18)	(0.08383)	
	[-0.89390]	[ 1.49896]	[ 2.06465]	[ 1.44060]	[-1.04042]	[ 1.56911]	[ 0.75199]	
D(KURS(-1))	0.000157	-0.000155	-0.000123	-0.001671	0.162918	6.216650	-0.000101	
	(7.7E-05)	(0.00061)	(0.00024)	(0.00062)	(0.23881)	(7.30760)	(0.00021)	
	[ 2.02774]	[-0.25543]	[-0.51290]	[-2.68267]	[ 0.68222]	[ 0.85071]	[-0.47380]	
D(KURS(-2))	-5.18E-05	0.000194	-0.000416	0.000246	0.112843	-9.682809	1.52E-05	
	(8.3E-05)	(0.00066)	(0.00026)	(0.00067)	(0.25754)	(7.88097)	(0.00023)	
	[-0.62244]	[ 0.29593]	[-1.60889]	[ 0.36607]	[ 0.43815]	[-1.22863]	[ 0.06634]	
D(PDB(-1))	-4.43E-06	8.13E-06	-9.85E-06	1.40E-05	0.003568	-0.229431	2.68E-06	
	(1.0E-06)	(7.8E-06)	(3.1E-06)	(8.0E-06)	(0.00308)	(0.09426)	(2.7E-06)	
	<b>[-4.44942]</b>	[ 1.03731]	[-3.18427]	[ 1.74059]	[ 1.15817]	[-2.43403]	[ 0.97933]	
D(PDB(-2))	-1.32E-06	-7.83E-06	2.94E-06	9.66E-06	-0.003633	-1.116961	-6.58E-07	
	(1.2E-06)	(9.4E-06)	(3.7E-06)	(9.6E-06)	(0.00368)	(0.11273)	(3.3E-06)	
	[-1.10426]	[-0.83512]	[ 0.79451]	[ 1.00548]	[-0.98628]	[-9.90847]	[-0.20071]	
D(BI_RATE(-1))	0.015606	0.248309	0.025252	1.174073	90.06155	444.4886	0.154687	
	(0.09086)	(0.71522)	(0.28221)	(0.73292)	(280.947)	(8597.11)	(0.24987)	
	[ 0.17177]	[ 0.34718]	[ 0.08948]	[ 1.60192]	[ 0.32056]	[ 0.05170]	[ 0.61906]	
D(BI_RATE(-2))	0.094259	0.979790	0.555603	-0.241834	78.25022	3226.456	0.139150	
	(0.08986)	(0.70737)	(0.27911)	(0.72488)	(277.865)	(8502.80)	(0.24713)	
	[ 1.04896]	[ 1.38511]	[ 1.99060]	[-0.33362]	[ 0.28161]	[ 0.37946]	[ 0.56306]	
C	0.116832	0.764322	0.743361	-0.462493	29.82038	61720.38	-0.093638	
	(0.06789)	(0.53443)	(0.21087)	(0.54765)	(209.930)	(6423.95)	(0.18671)	
	[ 1.72091]	[ 1.43017]	[ 3.52516]	[-0.84450]	[ 0.14205]	[ 9.60786]	[-0.50151]	
R-squared	<b>0.689607</b>	0.481601	0.725578	0.510136	0.503057	0.932665	0.445654	
Adj. R-squared	0.444560	0.072338	0.508928	0.123401	0.110734	0.879506	0.008013	
Sum sq. resid	0.644437	39.93467	6.217477	41.93553	6161987.	5.77E+09	4.874285	
S.E. equation	0.184168	1.449767	0.572045	1.485642	569.4867	17426.56	0.506499	
F-statistic	<b>2.814185</b>	1.176752	3.349088	1.319084	1.282253	17.54471	1.018308	
Log likelihood	20.24485	-51.97104	-19.42313	-52.82659	-261.0377	-380.7732	-15.16379	
Akaike AIC	-0.242563	3.884060	2.024179	3.932948	15.83072	22.67276	1.780788	
Schwarz SC	0.468453	4.595076	2.735195	4.643964	16.54174	23.38377	2.491804	
Mean dependent	-0.010000	0.331143	0.156571	-0.237714	112.0286	25490.95	-0.135714	
S.D. dependent	0.247113	1.505232	0.816315	1.586769	603.9039	50202.83	0.508541	
Determinant resid covariance (dof adj.)		<b>3.96E+10</b>						
Determinant resid covariance		5.51E+08						
Log likelihood		-699.8593						

**Lampiran IX**  
**Hasil Impulse Response Bank Syariah**

Respo nse of NPF: Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.443912	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.116643	0.118020	-0.054888	-0.049151	0.013978	-0.082216	0.133349
3	0.379048	0.025337	0.087634	0.029093	-0.050278	-0.057607	0.043735
4	0.332483	0.000679	0.019448	0.066804	0.008247	-0.023545	0.145459
5	0.514824	-0.012703	0.074874	0.204226	-0.016508	-0.013578	0.119899
6	0.422054	-0.034294	-0.020188	0.134016	-0.048584	-0.079203	0.189121
7	0.494386	-0.054755	-0.005023	0.222020	-0.031338	-0.078794	0.173626
8	0.526607	-0.119927	0.014166	0.183059	-0.028052	-0.018925	0.167943
9	0.512717	-0.115239	0.056495	0.189124	-0.014846	-0.026770	0.156860
10	0.480548	-0.080699	0.051880	0.133765	-0.055688	-0.075368	0.146897

Respo nse of FDR: Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	2.309797	3.619970	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.686450	3.342337	-0.938682	-0.639191	0.395547	-0.289272	1.020722
3	-0.403064	2.791908	-0.648519	0.440766	1.344895	-0.511728	1.012148
4	-0.544002	2.146852	-1.125387	0.413197	1.279186	0.089128	0.956677
5	-0.659791	2.002001	-1.214945	0.191840	1.043264	0.252954	0.551700
6	-0.798228	2.413571	-1.073654	-0.563057	0.862558	-0.312570	0.424391
7	-1.427014	2.936693	-1.044038	-0.960485	0.844974	-0.432657	0.389821
8	-1.109982	2.755681	-0.677410	-0.831498	0.984470	0.151716	0.134486
9	-1.093433	2.835713	-0.559645	-0.698854	1.185315	0.197509	0.265596
10	-1.349325	3.202478	-0.844393	-0.668966	0.959452	-0.301471	0.414704

Respo nse of CAR: Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.132237	-0.311094	1.048348	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.161275	-0.293052	1.084087	-0.131217	-0.084734	0.039678	0.001876
3	0.098007	-0.348950	0.903702	0.196885	-0.070760	0.101275	-0.022969
4	0.217127	-0.397962	0.778016	0.114196	-0.101836	0.062492	-0.025321
5	0.030305	-0.365206	0.719894	0.060331	-0.036841	-0.003073	0.016086
6	0.030607	-0.415855	0.830034	-0.061527	-0.057528	0.056232	-0.093447
7	-0.084119	-0.407719	0.892982	-0.158739	-0.024607	0.103462	-0.138350
8	-0.088566	-0.302163	0.951523	-0.197715	-0.055475	0.075524	-0.194438
9	-0.200350	-0.210348	0.877449	-0.256211	-0.087418	0.030409	-0.172494
10	-0.144007	-0.199922	0.862575	-0.175500	-0.054677	0.062630	-0.167504

Respo nse of INFLA SI: Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.454681	-0.482811	0.255584	1.141643	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.558927	-0.516034	-0.355758	0.817289	-0.275687	-0.048702	0.151108
3	0.622357	-0.749036	-0.421544	1.165159	-0.090141	-0.013139	0.135195

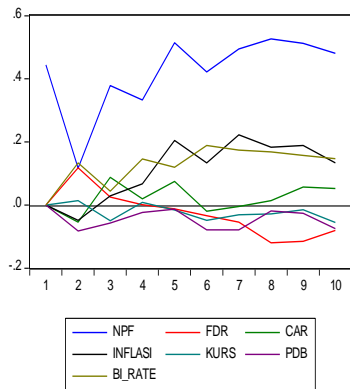
4	0.625598	-0.902185	-0.207620	0.711811	-0.080208	0.002819	0.038935
5	0.195989	-0.822123	-0.045725	0.498313	-0.063245	-0.022880	-0.092233
6	0.177860	-0.709970	0.092561	0.257520	-0.190897	0.022047	-0.320238
7	0.012161	-0.513320	0.052829	0.187641	-0.150361	0.042795	-0.322109
8	0.082940	-0.372149	0.075995	0.246460	-0.138110	0.033818	-0.323571
9	-0.039204	-0.335727	-0.045188	0.268942	-0.111485	-0.010670	-0.218431
10	0.052813	-0.388620	-0.084104	0.418458	-0.078734	0.004941	-0.194478

Response of KURS:							
Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	75.55736	24.12815	-34.28142	394.9306	344.5970	0.000000	0.000000
2	115.2485	-54.07573	-56.45112	571.7950	300.0474	65.70789	30.20617
3	110.2384	-60.39826	-254.6660	573.0401	175.5658	30.45935	58.78506
4	283.4028	-81.63504	-294.8585	670.2013	192.9202	-31.38438	96.55416
5	293.7981	-113.6416	-273.3753	638.8326	222.8422	-13.10157	145.1375
6	312.9891	-196.1892	-179.9304	658.1032	236.5649	39.15530	111.2899
7	299.9718	-201.8056	-153.5492	619.0393	216.1304	16.33629	95.52053
8	268.8218	-147.4605	-182.5776	607.2014	181.8016	-20.48092	86.66063
9	289.7756	-146.3728	-196.8314	603.7952	177.6516	4.415599	78.45648
10	316.4545	-158.5080	-171.7842	627.6125	215.1809	32.39013	87.72956

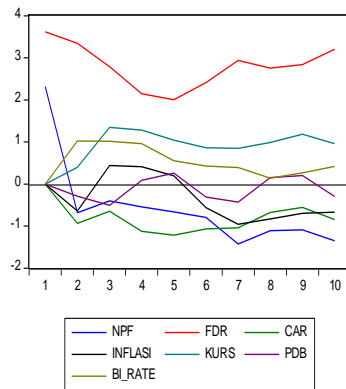
Response of PDB:							
Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	18624.99	-2387.671	770.0478	2875.051	5982.587	13507.30	0.000000
2	7506.429	-1714.403	3392.724	1217.340	9289.805	10779.70	3675.800
3	518.6289	2577.979	1990.001	-4869.938	3318.088	-1738.773	2771.685
4	-2952.836	2111.576	-4549.908	-4495.923	2744.526	1659.699	2077.096
5	11230.11	-4262.858	2289.727	1388.517	7397.107	14203.05	-1712.487
6	7114.333	-1264.557	5529.097	-2931.124	8257.996	9388.300	1254.953
7	-2850.316	6219.297	848.0463	-6374.522	2593.910	-1787.357	2240.076
8	-569.4932	2936.758	-3608.653	-4294.192	2371.881	3377.535	863.6336
9	10465.88	-3170.706	2022.656	1937.569	8805.444	13573.85	39.24064
10	7156.136	-472.0505	4896.017	-1445.611	7939.636	8075.545	2036.904

Response of BI_RA TE:							
Period	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.068432	-0.088215	-0.098189	0.102658	0.070514	-0.049180	0.344492
2	0.261650	-0.116555	-0.192374	0.275468	0.020840	-0.034191	0.404410
3	0.305970	-0.376952	-0.218937	0.310334	0.033515	-0.035950	0.456396
4	0.385358	-0.425056	-0.143549	0.334829	0.059473	-0.063857	0.447526
5	0.366200	-0.458620	-0.099120	0.234532	-0.016326	-0.038121	0.387844
6	0.339747	-0.442233	-0.055571	0.182465	-0.022457	-0.027376	0.343868
7	0.360983	-0.383614	-0.008953	0.160257	-0.020893	-0.037336	0.326164
8	0.295825	-0.335737	-0.031410	0.143570	-0.026548	-0.047877	0.341845
9	0.321046	-0.341226	-0.041459	0.186709	-0.016420	-0.036237	0.343035
10	0.334211	-0.354197	-0.062055	0.210473	0.000214	-0.029691	0.365572

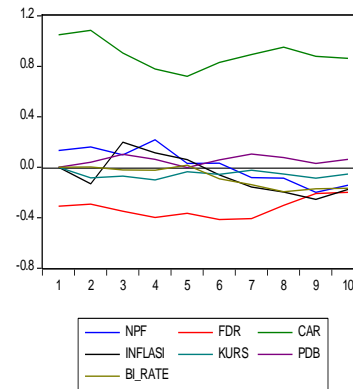
Response of NPF to Cholesky  
One S.D. Innovations



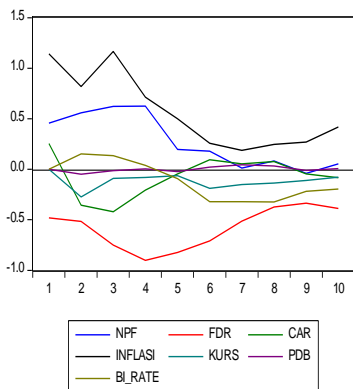
Response of FDR to Cholesky  
One S.D. Innovations



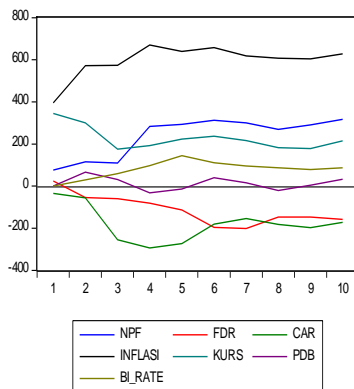
Response of CAR to Cholesky  
One S.D. Innovations



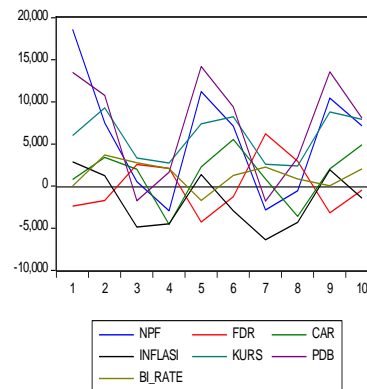
Response of INFLASI to Cholesky  
One S.D. Innovations



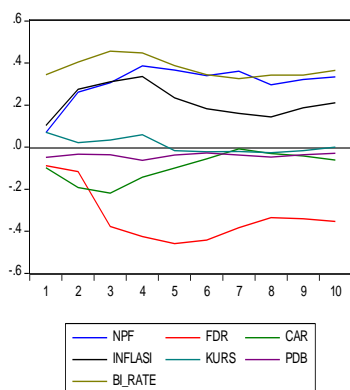
Response of KURS to Cholesky  
One S.D. Innovations



Response of PDB to Cholesky  
One S.D. Innovations



Response of BI\_RATE to Cholesky  
One S.D. Innovations



**Lampiran X**  
**Hasil Impulse Response Bank Konvensional**

Respo nse of NPL: Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.184168	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.180854	-0.033371	0.022543	0.048502	0.078248	-0.034261	0.018014
3	0.258199	0.002257	0.019855	0.040095	0.059197	-0.017791	0.081629
4	0.246148	-0.011861	-0.028253	0.087897	0.073161	-0.005550	0.100116
5	0.260962	-0.008400	-0.046799	0.136195	0.054277	0.019921	0.157587
6	0.234365	-0.004447	-0.048503	0.114986	0.081463	-0.007373	0.149343
7	0.270803	-0.011889	-0.060552	0.128452	0.075822	-0.009367	0.142322
8	0.255361	-0.015419	-0.057325	0.112912	0.076814	0.009357	0.144938
9	0.236113	-7.19E-05	-0.026745	0.117736	0.078828	0.012580	0.135473
10	0.226209	-0.008972	-0.017277	0.096401	0.096995	-0.010412	0.125642

Respo nse of LDR: Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	-0.350992	1.406638	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.925753	1.216578	0.113732	-0.032611	0.066262	0.038172	-0.007600
3	-0.675453	0.729476	0.161220	0.434629	0.278938	0.110196	0.202552
4	-0.963822	0.888419	0.068439	0.330031	0.385822	0.036145	0.068193
5	-1.136853	1.099239	0.324507	0.059689	0.275271	0.088417	-0.048516
6	-1.250659	0.934102	0.487311	0.025224	0.361275	0.057013	-0.214736
7	-1.179796	0.871208	0.461135	0.110105	0.377145	0.036575	-0.192339
8	-1.252002	0.968603	0.469423	-0.018244	0.366091	0.012552	-0.201803
9	-1.218863	0.975601	0.468436	0.041095	0.284811	0.055089	-0.216065
10	-1.231020	0.910174	0.401471	0.090656	0.273253	0.077010	-0.166822

Respo nse of CAR: Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.269916	0.080718	0.497861	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.379846	-0.120718	0.213839	0.015160	0.216664	-0.147738	-0.092230
3	0.536672	-0.016709	0.174716	0.118502	0.206961	-0.025047	0.150331
4	0.288391	0.114769	0.391912	-0.037450	0.256633	-0.000504	0.107338
5	0.373844	-0.008513	0.382209	0.138784	0.284468	-0.034052	0.113586
6	0.404823	-0.071359	0.258347	0.121897	0.356748	-0.077309	0.201549
7	0.424914	0.043096	0.268518	0.142932	0.284467	-0.022405	0.199712
8	0.333427	0.019348	0.284292	0.129256	0.250911	0.028078	0.195164
9	0.341217	-0.014611	0.298456	0.176876	0.297457	-0.016482	0.196103
10	0.362057	-0.006118	0.281802	0.107157	0.330488	-0.077261	0.166760

Respo nse of INFLA SI: Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	-0.005618	0.093893	-0.257440	1.460140	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.407219	0.162585	-0.547353	1.062238	-0.264364	0.179684	0.383469
3	-0.515810	0.195173	-0.491550	1.326543	-0.192051	0.127228	0.047726

4	-0.700367	0.079555	-0.448534	1.071958	-0.189036	0.115214	-0.105794
5	-0.819548	0.162254	-0.061947	0.787683	-0.034191	0.038659	-0.354823
6	-0.902787	0.158922	0.153780	0.645302	0.006939	-0.005454	-0.582674
7	-0.908882	0.104841	0.230346	0.620315	0.017694	0.030259	-0.539744
8	-0.938396	0.143566	0.220860	0.689826	0.003412	0.020959	-0.506843
9	-0.904913	0.140763	0.107794	0.742044	-0.068171	0.021493	-0.435525
10	-0.851461	0.118155	-0.014575	0.820595	-0.121020	0.045310	-0.378691

Respo  
nse of  
KURS:

Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	137.8683	-161.5829	255.0770	368.1556	280.3490	0.000000	0.000000
2	3.803491	-138.5550	290.4059	574.4045	228.3283	72.16304	92.44643
3	-94.35378	-87.71398	186.4388	522.5568	197.7578	83.91708	186.3388
4	-100.8268	-109.6792	94.93781	654.1004	190.5136	53.69145	154.7464
5	-109.3850	-129.3608	73.94594	591.0124	147.6047	87.17294	170.7201
6	-156.7024	-104.4510	134.6090	574.3686	155.7671	91.11951	88.40667
7	-195.6137	-110.3194	188.6619	514.8774	172.6979	68.65877	41.64756
8	-187.1499	-117.8018	238.1691	468.9295	211.7754	34.57138	8.616261
9	-167.8923	-118.0213	240.8697	473.9571	199.9406	47.49526	1.611650
10	-185.9365	-113.1566	236.3229	491.5436	178.4745	78.49424	30.68525

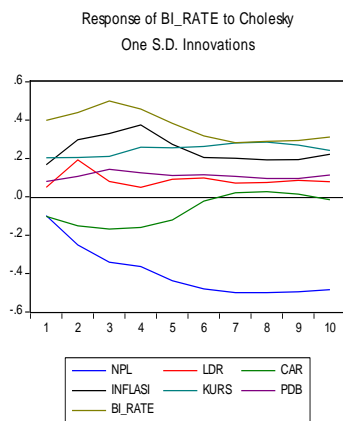
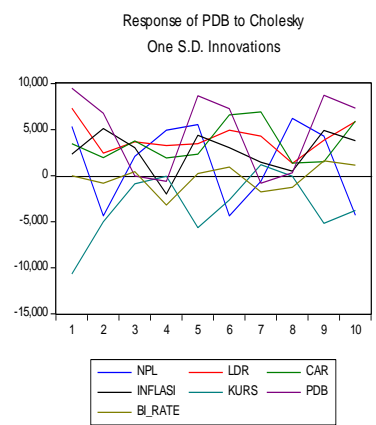
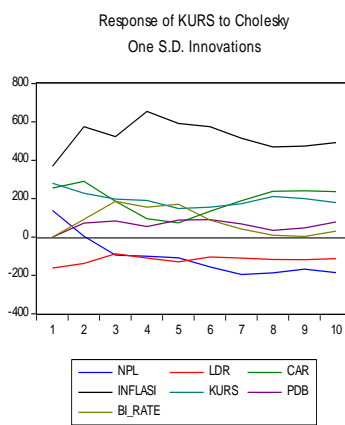
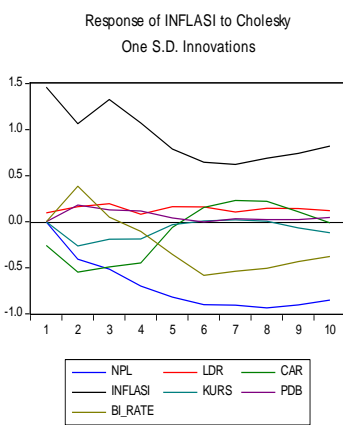
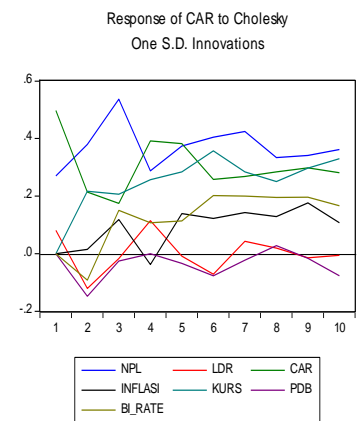
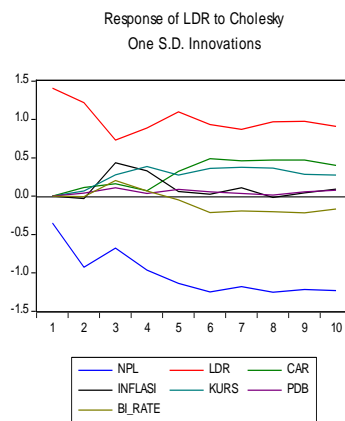
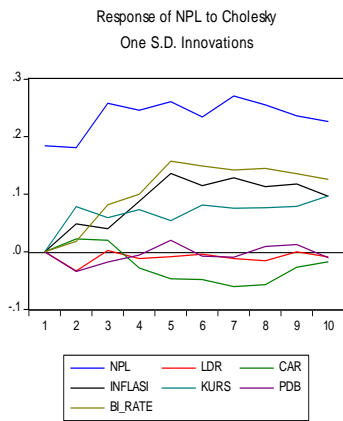
Respo  
nse of  
PDB:

Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	5325.854	7327.974	3468.169	2320.649	-10695.36	9477.168	0.000000
2	-4381.476	2452.392	1947.117	5112.492	-5014.812	6779.624	-836.5035
3	2085.808	3664.364	3750.981	3027.548	-887.5315	-30.81516	435.8566
4	4925.747	3257.097	1910.905	-2015.177	-71.85216	-616.5661	-3192.897
5	5536.916	3452.460	2315.921	4383.742	-5663.202	8683.686	229.3828
6	-4357.244	4939.567	6582.066	3021.191	-2657.224	7275.183	927.5801
7	-632.0965	4287.325	6924.975	1447.184	1197.271	-845.3188	-1773.712
8	6224.296	1331.075	1369.732	484.8751	-68.28017	297.4777	-1260.351
9	4290.488	3857.815	1491.883	4904.762	-5199.811	8723.530	1594.072
10	-4301.849	5854.572	5926.756	3800.683	-3791.019	7326.873	1126.406

Respo  
nse of  
BI\_RA  
TE:

Period	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	-0.097730	0.049136	-0.102393	0.167694	0.203249	0.079443	0.397931
2	-0.251899	0.191993	-0.151739	0.297371	0.205020	0.106243	0.439677
3	-0.340629	0.080514	-0.168956	0.329581	0.210984	0.142917	0.500062
4	-0.363426	0.048971	-0.160076	0.374052	0.257903	0.124833	0.456943
5	-0.438206	0.091544	-0.120570	0.273893	0.256064	0.111312	0.383301
6	-0.479433	0.098363	-0.022427	0.204852	0.263115	0.114434	0.317895
7	-0.498962	0.071070	0.021658	0.200955	0.280656	0.106550	0.281417
8	-0.499825	0.073909	0.026164	0.191623	0.284400	0.095489	0.288667
9	-0.494777	0.086170	0.014127	0.193256	0.268847	0.094968	0.292866
10	-0.484194	0.078273	-0.015370	0.221623	0.242005	0.113742	0.311663





**Lampiran XI**  
**Hasil *variance Decomposition* Bank Syariah**

Varia nce Deco mposi tion of NPF: Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.443912	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.504735	82.69183	5.467448	1.182556	0.948267	0.076694	2.653267	6.979933
3	0.644486	85.30894	3.507943	2.574232	0.785387	0.655645	2.426301	4.741551
4	0.743323	84.13783	2.637171	2.003624	1.398104	0.505188	1.924295	7.393790
5	0.938020	82.95777	1.674375	1.895347	5.618154	0.348208	1.229330	6.276817
6	1.059223	80.93546	1.417933	1.522730	6.006789	0.483466	1.523207	8.110413
7	1.206658	79.15228	1.298511	1.175087	8.014037	0.439988	1.600119	8.319983
8	1.345654	78.95984	1.838377	0.955953	8.294581	0.397245	1.306412	8.247586
9	1.466780	78.67603	2.164552	0.952936	8.643723	0.344590	1.132864	8.085308
10	1.561995	78.84152	2.175624	0.950619	8.355419	0.430966	1.231778	8.014071

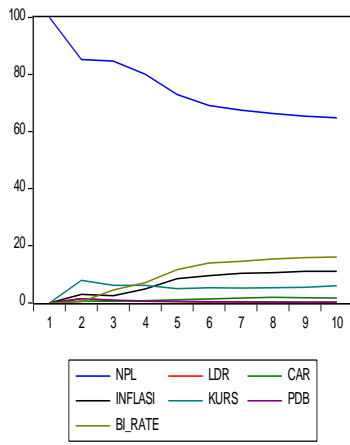
Varia nce Deco mposi tion of FDR: Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	4.294105	28.93358	71.06642	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	5.714321	17.78180	74.34248	2.698405	1.251217	0.479144	0.256261	3.190694
3	6.657371	13.46741	72.35949	2.937011	1.360182	4.434055	0.779647	4.662206
4	7.295356	11.77097	68.91694	4.825420	1.453476	6.766942	0.664173	5.602074
5	7.786861	11.04985	67.10151	6.669865	1.336476	7.734642	0.688500	5.419163
6	8.342019	10.54367	66.83854	7.468131	1.620089	7.808563	0.740306	4.980693
7	9.127732	11.25077	66.17812	7.546056	2.460454	7.379064	0.843019	4.342516
8	9.710916	11.24654	66.52083	7.153535	2.906971	7.547127	0.769214	3.855782
9	10.28858	11.14856	66.85726	6.668678	3.051089	8.050696	0.722114	3.501602
10	10.96701	11.32565	67.36837	6.461939	3.057353	7.850822	0.711099	3.224764

Varia nce Deco mposi tion of CAR: Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	1.101499	1.441238	7.976551	90.58221	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.589468	1.721656	7.229995	90.02019	0.681517	0.284191	0.062317	0.000139
3	1.878567	1.504713	8.626361	87.58697	1.586324	0.345333	0.335251	0.015049
4	2.089928	2.295107	10.59571	84.62536	1.580253	0.516450	0.360281	0.026838
5	2.241786	2.012973	11.86275	83.86080	1.445837	0.475859	0.313311	0.028474
6	2.430519	1.728349	13.01938	83.00522	1.294095	0.460848	0.320069	0.172045
7	2.633211	1.574561	13.48964	82.21879	1.465945	0.401364	0.427071	0.422626
8	2.832670	1.458381	12.79468	82.33132	1.753945	0.385184	0.440130	0.836364
9	2.997046	1.749676	11.92228	82.11937	2.297644	0.429169	0.403470	1.078390

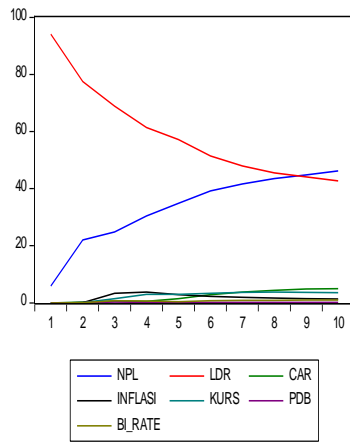
10	3.138917	1.805568	11.27459	82.41549	2.407247	0.421594	0.407634	1.267880
<hr/>								
Varia nce Deco mposi tion of INFL ASI: Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	1.344809	11.43123	12.88940	3.611980	72.06739	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.811888	15.81311	15.21191	5.844968	60.04712	2.315109	0.072250	0.695528
3	2.406905	15.64703	18.30515	6.379667	57.46238	1.452206	0.043923	0.709651
4	2.748862	17.17567	24.80586	5.461610	50.76043	1.198510	0.033780	0.564134
5	2.921297	15.65796	29.88381	4.860374	47.85456	1.108068	0.036044	0.599184
6	3.046971	14.73370	32.89879	4.559988	44.70271	1.411069	0.038367	1.655384
7	3.116708	14.08325	34.15560	4.386940	43.08707	1.581373	0.055524	2.650238
8	3.170280	13.67975	34.38898	4.297390	42.24754	1.718161	0.065042	3.603129
9	3.209292	13.36412	34.65236	4.213374	41.92894	1.797319	0.064576	3.979307
10	3.267965	12.91467	34.83338	4.129671	42.07652	1.791405	0.062506	4.191850
<hr/>								
Varia nce Deco mposi tion of KURS : Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	531.2095	2.023121	0.206308	0.416472	55.27260	42.08150	0.000000	0.000000
2	850.7553	2.623865	0.484447	0.602658	66.72147	28.84498	0.596521	0.126061
3	1080.750	2.666359	0.612515	5.925978	69.45888	20.51322	0.449076	0.373974
4	1355.965	6.062132	0.751565	8.493137	68.55417	15.05553	0.338853	0.744616
5	1578.483	7.937769	1.072921	9.266798	66.96765	13.10301	0.256940	1.394910
6	1778.600	9.348761	2.061796	8.322243	66.43675	12.08942	0.250838	1.490197
7	1938.302	10.26675	2.820022	7.634905	66.13975	11.42266	0.218310	1.497606
8	2072.205	10.66569	2.973736	7.456370	66.45438	10.76383	0.200776	1.485208
9	2200.108	11.19639	3.080653	7.415009	66.48402	10.20071	0.178514	1.444709
10	2333.281	11.79424	3.200527	7.134778	66.34658	9.920019	0.177988	1.425871
<hr/>								
Varia nce Deco mposi tion of PDB: Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	24076.73	59.84079	0.983454	0.102292	1.425924	6.174236	31.47331	0.000000
2	29461.51	46.45688	0.995431	1.394449	1.123047	14.06619	34.40734	1.556660
3	30402.09	43.65588	1.653828	1.737950	3.620533	14.40045	32.63838	2.292982
4	31511.61	41.51386	1.988443	3.702517	5.405684	14.16279	30.65787	2.568836
5	37467.54	38.34836	2.700982	2.992426	3.961019	13.91572	36.05554	2.025955
6	40658.35	35.62723	2.390413	4.390481	3.883424	15.94250	35.95024	1.815714
7	41907.04	33.99833	4.452545	4.173686	5.969222	15.38971	34.02166	1.994849
8	42595.66	32.92581	4.785085	4.757556	6.794102	15.20620	33.55927	1.971979
9	46942.63	32.08087	4.396126	4.102893	5.764435	16.03893	35.99300	1.623741
10	49127.44	31.41272	4.023042	4.739278	5.349708	17.25596	35.56486	1.654436

Varia nce Deco mposi tion of BI_R ATE: Perio d	S.E.	NPF	FDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.398385	2.950627	4.903152	6.074643	6.640202	3.132881	1.523979	74.77452
2	0.720276	14.09869	4.118544	8.991700	16.65803	1.042122	0.691554	54.39936
3	1.053310	15.03086	14.73322	8.525065	16.47002	0.588555	0.439870	44.21241
4	1.333884	17.71889	19.34145	6.474016	16.57102	0.565791	0.503470	38.82536
5	1.529920	19.19828	23.68845	5.340961	14.94644	0.441474	0.444797	35.93959
6	1.675569	20.11708	26.71508	4.562780	13.64678	0.386022	0.397524	34.17473
7	1.794151	21.59388	27.87203	3.982063	12.70031	0.350243	0.390019	33.11146
8	1.886972	21.97946	28.36308	3.627647	12.06046	0.336427	0.416968	33.21595
9	1.983936	22.50214	28.61657	3.325382	11.79604	0.311196	0.410567	33.03811
10	2.087063	22.89763	28.73860	3.093278	11.67611	0.281203	0.391235	32.92194

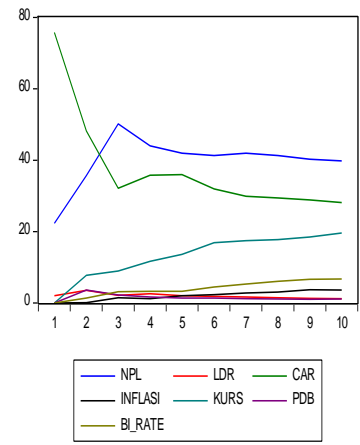
Variance Decomposition of NPL



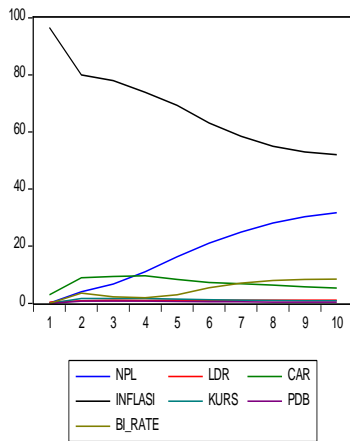
Variance Decomposition of LDR



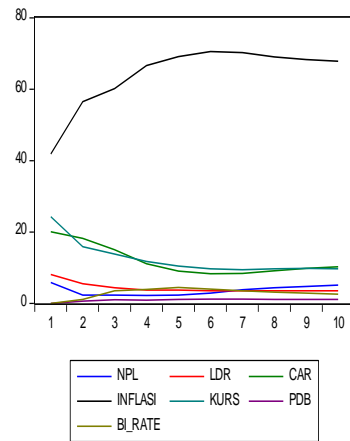
Variance Decomposition of CAR



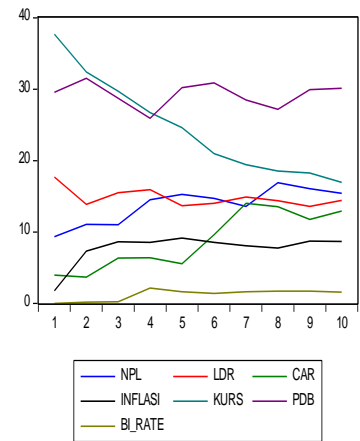
Variance Decomposition of INFLASI



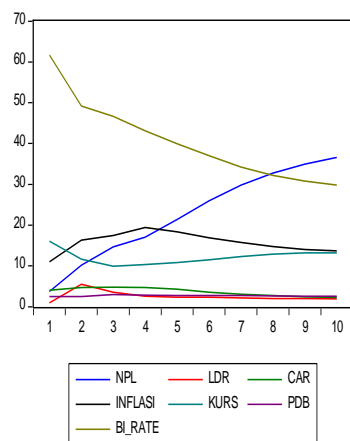
Variance Decomposition of KURS



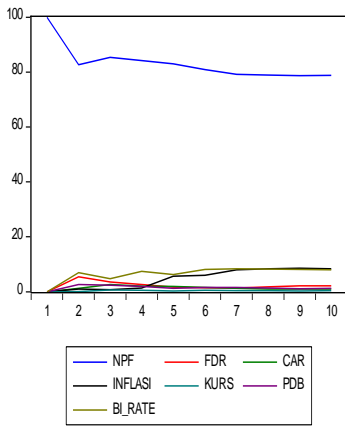
Variance Decomposition of PDB



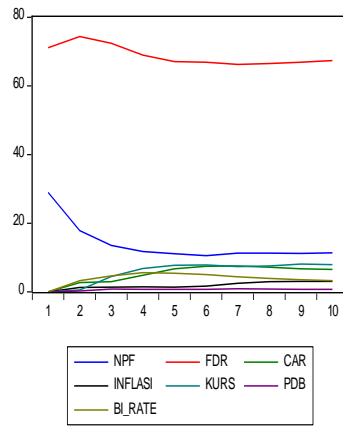
Variance Decomposition of BI\_RATE



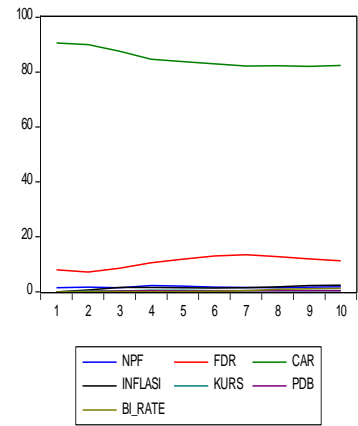
Variance Decomposition of NPF



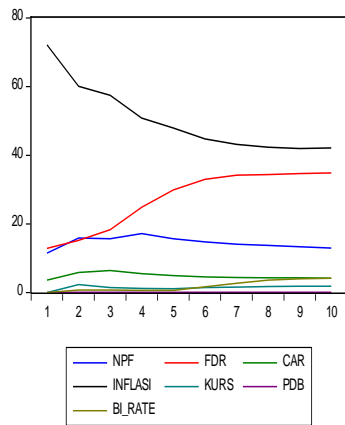
Variance Decomposition of FDR



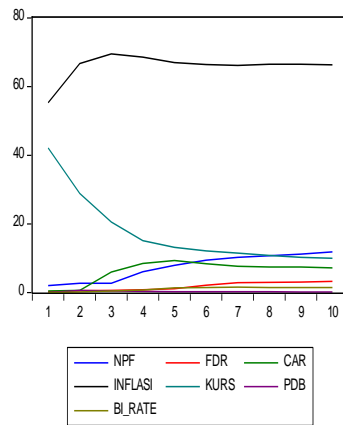
Variance Decomposition of CAR



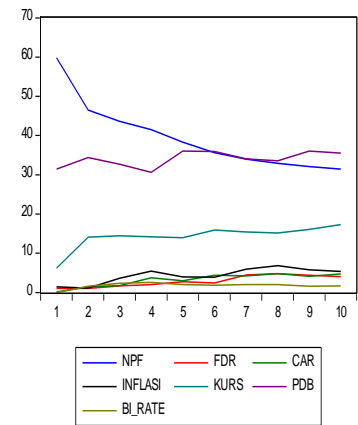
Variance Decomposition of INFLASI



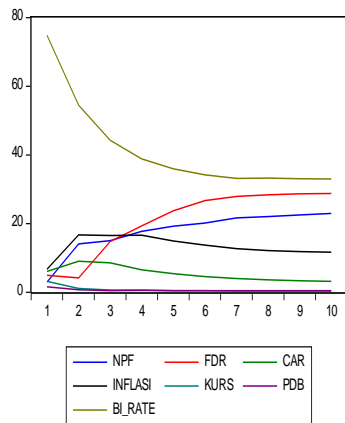
Variance Decomposition of KURS



Variance Decomposition of PDB



Variance Decomposition of BI\_RATE



**Lampiran XII**  
**Hasil variance Decomposition Bank Konvensional.**

Varian Decomposition of NPL: Periode	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.184168	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.279681	85.17624	1.423681	0.649668	3.007390	7.827548	1.500632	0.414841
3	0.396710	84.69533	0.710842	0.573399	2.516254	6.117132	0.946969	4.440072
4	0.491975	80.10334	0.520326	0.702633	4.828115	6.188906	0.628463	7.028213
5	0.599272	72.94995	0.370331	1.083405	8.419066	4.991422	0.534063	11.65176
6	0.677231	69.09741	0.294290	1.361259	9.475145	5.355334	0.430035	13.98653
7	0.760510	67.47232	0.257807	1.713389	10.36643	5.240671	0.356179	14.59321
8	0.828766	66.31008	0.251706	1.921219	10.58539	5.272035	0.312674	15.34689
9	0.884254	65.37909	0.221108	1.779147	11.07141	5.425863	0.294903	15.82848
10	0.931692	64.78577	0.208439	1.636973	11.04326	5.971205	0.278124	16.07623

Varian Decomposition of LDR: Periode	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	1.449767	5.861351	94.13865	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.111589	21.98375	77.56986	0.290102	0.023851	0.098471	0.032679	0.001295
3	2.406876	24.79607	68.88989	0.671960	3.279208	1.418888	0.234768	0.709210
4	2.789213	30.40475	61.44335	0.560573	3.841872	2.969973	0.191610	0.587877
5	3.236554	34.91873	57.16732	1.421593	2.887265	2.929082	0.216933	0.459070
6	3.651023	39.17476	51.47039	2.898638	2.273715	3.280948	0.194860	0.706682
7	3.985753	41.63293	47.96601	3.770767	1.984163	3.648365	0.171926	0.825840
8	4.334458	43.54704	45.55248	4.361354	1.679527	3.798319	0.146214	0.915071
9	4.645095	44.80271	44.07480	4.814514	1.470231	3.683232	0.141377	1.013135
10	4.919203	46.21122	42.72319	4.958980	1.344909	3.592753	0.150568	1.018378

Varian Decomposition of CAR: Periode	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.572045	22.26366	1.991026	75.74532	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.780593	35.63582	3.460905	48.18330	0.037718	7.704162	3.582058	1.396034
3	1.004116	50.10218	2.119252	32.14668	1.415579	8.904182	2.227003	3.085125
4	1.156274	44.00425	2.583406	35.73108	1.172433	11.64102	1.679467	3.188337

5	1.318002	41.91298	1.992472	35.90968	2.011133	13.61781	1.359340	3.196590
6	1.470229	41.26460	1.836808	31.94621	2.303637	16.83163	1.368916	4.448193
7	1.599319	41.93086	1.624867	29.81610	2.745472	17.38781	1.176474	5.318422
8	1.693733	41.26178	1.461814	29.40199	3.030306	17.69791	1.076450	6.069750
9	1.798039	40.21471	1.303735	28.84492	3.656617	18.44097	0.963584	6.575465
10	1.896830	39.77818	1.172509	28.12572	3.604788	19.60578	1.031735	6.681286

Variance  
Decomposition  
of  
INFLASI:  
Period

	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	1.485642	0.001430	0.399429	3.002780	96.59636	0.000000	0.000000	0.000000
2	2.019050	4.068602	0.864693	8.974976	79.97817	1.714395	0.791998	3.607167
3	2.537204	6.709522	1.139316	9.436918	77.98296	1.658620	0.752996	2.319666
4	2.888723	11.05409	0.954751	9.690855	73.92900	1.707744	0.739961	1.923595
5	3.129785	16.27363	1.082100	8.294707	69.31323	1.466742	0.645622	2.923961
6	3.378681	21.10394	1.149789	7.324794	63.12504	1.259024	0.554264	5.483141
7	3.603185	24.91872	1.095634	6.849140	58.46763	1.109431	0.494399	7.065042
8	3.829637	28.06311	1.110428	6.395686	55.00214	0.982185	0.440654	8.005802
9	4.032597	30.34488	1.123311	5.839550	52.99098	0.914384	0.400255	8.386640
10	4.223089	31.73415	1.102536	5.325811	52.09394	0.915876	0.376472	8.451207

Variance  
Decomposition  
of  
KURS:  
Period

	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	569.4867	5.860863	8.050519	20.06205	41.79224	24.23433	0.000000	0.000000
2	907.5742	2.309378	5.500430	18.13785	56.51138	15.87117	0.632216	1.037567
3	1108.596	2.272182	4.312526	14.98467	60.09389	13.81934	0.996724	3.520669
4	1323.316	2.175170	3.713516	11.03108	66.60662	11.77119	0.864130	3.838297
5	1480.932	2.282364	3.728138	9.057271	69.10977	10.39232	1.036471	4.393674
6	1617.723	2.851005	3.541195	8.282684	70.52229	9.636262	1.185859	3.980702
7	1733.328	3.756999	3.489664	8.399385	70.25253	9.386419	1.189853	3.525150
8	1837.408	4.380878	3.516567	9.154970	69.03242	9.681590	1.094275	3.139298
9	1934.702	4.704403	3.543899	9.807349	68.26521	9.800324	1.047248	2.831562
10	2031.469	5.104635	3.524588	10.24856	67.77127	9.660748	1.099153	2.591044

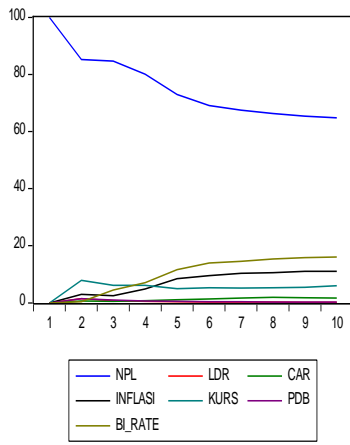
Variance  
Decomposition  
of  
PDB:  
Period

	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	17426.56	9.340179	17.68253	3.960748	1.773355	37.66756	29.57562	0.000000
2	20751.79	11.04459	13.86631	3.673504	7.320087	32.40296	31.53006	0.162489

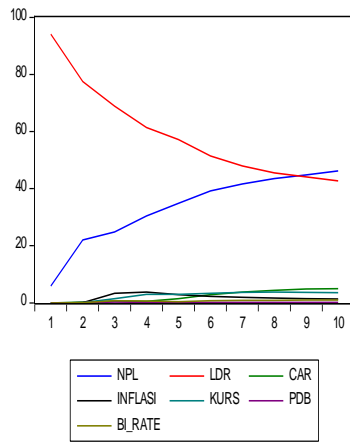


3	21740.04	10.98379	15.47534	6.324049	8.609077	29.69065	28.72884	0.188247
4	22930.19	14.48775	15.92824	6.379096	8.510940	26.68955	25.89631	2.108109
5	26466.62	15.25137	13.65762	5.553942	9.131879	24.61217	30.20314	1.589893
6	29277.43	14.67842	14.00758	9.592985	8.527476	20.93693	30.85695	1.399647
7	30517.08	13.55302	14.86640	13.97878	8.073634	19.42442	28.47768	1.626061
8	31234.57	16.90860	14.37286	13.53624	7.731070	18.54274	27.19345	1.715035
9	33776.49	16.07294	13.59548	11.77061	8.719885	18.22681	29.92493	1.689346
10	36228.83	15.38056	14.42865	12.90727	8.679896	16.93774	30.10083	1.565049
Varianse Dekomposisi of BI_R ATE: Periode								
	S.E.	NPL	LDR	CAR	INFLASI	KURS	PDB	BI_RATE
1	0.506499	3.723049	0.941101	4.086779	10.96168	16.10267	2.460131	61.72459
2	0.845545	10.21113	5.493494	4.686917	16.30201	11.65726	2.461550	49.18765
3	1.135618	14.65790	3.548154	4.811851	17.46038	9.914282	2.948454	46.65898
4	1.371327	17.07548	2.560762	4.662461	19.41407	10.33596	2.850635	43.10064
5	1.547700	21.42190	2.360228	4.267245	18.37316	10.85176	2.755212	39.97049
6	1.691377	25.97184	2.314482	3.590642	16.85116	11.50640	2.764749	37.00073
7	1.823442	29.83376	2.143275	3.103474	15.71318	12.26903	2.720219	34.21706
8	1.947039	32.75633	2.023898	2.740022	14.75017	12.89438	2.626344	32.20886
9	2.061021	34.99652	1.981033	2.450035	14.04304	13.20916	2.556206	30.76401
10	2.169416	36.56808	1.918193	2.216337	13.71839	13.16654	2.582033	29.83042

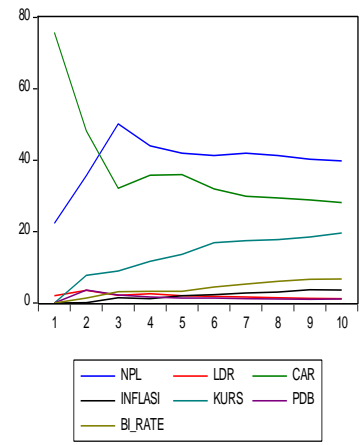
Variance Decomposition of NPL



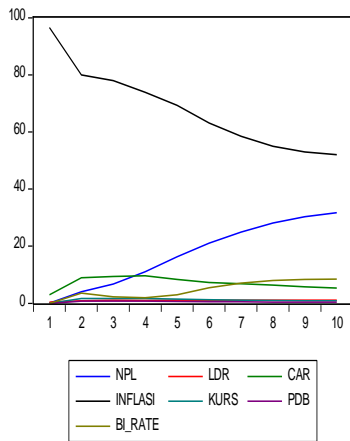
Variance Decomposition of LDR



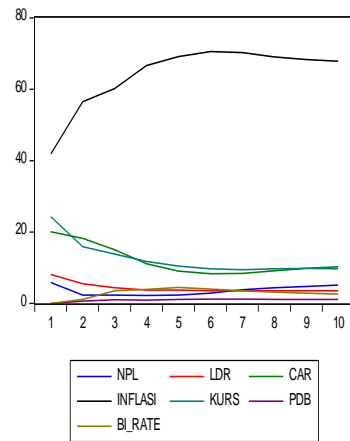
Variance Decomposition of CAR



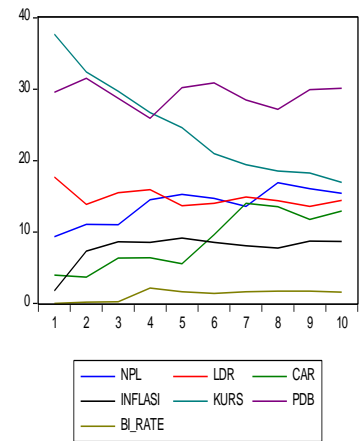
Variance Decomposition of INFLASI



Variance Decomposition of KURS



Variance Decomposition of PDB



Variance Decomposition of BI\_RATE

